

#BerbedaTetapBersama

*Sembilan Kisah
Inspiratif tentang
Moderasi Beragama
di Tengah Pandemi*



A Collaborative Project of:

#BerbedaTetapBersama

*Sembilan Kisah
Inspiratif tentang
Moderasi Beragama
di Tengah Pandemi*

A Collaborative Project of:

#BerbedaTetapBersama
Sembilan Kisah Inspiratif tentang Moderasi Beragama di Tengah Pandemi

Penanggung Jawab:
PPIM UIN Jakarta; UNDP Indonesia

Penulis:
Yosephine Dian Indraswari

Desain Cover & Layout:
Nabilla Aliefiani Jayanti, Astrid Arastazia

ISBN:
978-623-6079-13-3

Penerbit:
PPIM UIN Jakarta
Jalan Kertamukti No. 5 Cirendeui, Ciputat Timur, Tangerang Selatan,
Banten 15419 INDONESIA
Telp. (62 21) 749-9272
Email: ppim@uinjkt.ac.id

Daftar Isi

Sambutan.....	1
Prolog.....	3
Cornelia Istiani.....	7
Keragaman dalam Penelitian.....	8
Kebinekaan yang Asing di Menara Gading.....	12
<i>Ego Integrity Multiple Identity</i> , untuk Memperkuat Toleransi.....	16
Nina Mariani Noor.....	20
Perempuan Tangguh di Pusaran Air Keruh.....	21
Menggali Informasi di Tengah Pandemi.....	24
Konstruksi Pengetahuan dan Potensi Kekerasan.....	27
Ashma Nur Afifah.....	31
<i>Dream, Hope, Keep Going, Keep Going</i>	32
Psikologi Menumbuhkan Moderasi.....	35
Empati, Kata Kunci Moderasi.....	38
Dita Kirana.....	43
Berbeda Tetap Bersama.....	44
Merayakan Keindahan Keberagaman.....	47
Keberagaman adalah Kekayaan.....	51
Aziz Awaludin.....	55
Pendidikan dalam Keterbatasan.....	56
Santri “ <i>Public Policy</i> ”.....	59
Semangat Moderasi di Masjid Nabawi.....	64

Laifa Annisa Hendarmin	67
Moderasi di Masa Pandemi.....	70
Permata dan Pencarian Wadahnya.....	71
Hijrah, Tak Sekedar Kisah Indah.....	73
Pipit Aidul Fitriyana.....	78
Pengembara dari Kadungora	79
Moderasi Beragama di Kaki Gamalama.....	82
Riset Menantang, Inspirasi Pengalaman Kunjungan ke Jepang	86
Fatimah Husein	90
Inklusi Perempuan Hadhrami	91
<i>Acting on Finding</i>	94
Guru Bermartabat, Murid Hebat	98
Wawan Gunawan.....	102
Signifikansi di Masa Pandemi.....	103
Rencana untuk Menghadang Bencana.....	106
Dulu Berseteru, Kini Bersatu.....	108
Epilog	113

CONVEY Indonesia 2020-2021

Sambutan

Dengan berbahagia, saya mempersembahkan kepada anda buku yang berisi kisah-kisah personal dari individu-individu yang berusaha membangun kohesi sosial di Indonesia yang multi-etnis dan multi-agama, di tengah pandemi Covid-19. Sebagai organisasi yang tangkas dan inovatif, UNDP Indonesia percaya pada kekuatan cerita untuk mengadvokasi sebuah tujuan. Bercerita adalah salah satu instrumen advokasi yang paling ampuh, karena memungkinkan pembaca untuk merasakan situasi dan nuansa kontekstual yang mungkin tidak dapat ditangkap dengan baik melalui laporan dan fakta.

Secara khusus, bercerita juga memungkinkan pembaca untuk menghargai kompleksitas Indonesia yang kaya. Rumah bagi lebih dari 1.000 kelompok etnis dan 700 dialek, Indonesia menawarkan permadani budaya, tradisi, dan praktik keagamaan yang beragam. Karakteristik yang beragam ini menjadi ikatan kuat yang mempersatukan masyarakatnya, seperti yang diabadikan dalam semboyan negara Bhinne-

ka Tunggal Ika atau Bhinneka Tunggal Ika.

Pandemi Covid-19 tidak menghalangi misi UNDP untuk memperkuat kohesi sosial yang inklusif di Indonesia. Meskipun terdapat beberapa tantangan dan rintangan, kami terus bekerja dengan mitra kami seperti Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Jakarta untuk merumuskan dan mengadvokasi kebijakan berbasis bukti tentang ekstremisme anti-kekerasan. Sejak 2017, kami telah menjangkau sekitar 50.000 orang dan berkolaborasi dengan 15 pembuat kebijakan dan 50 organisasi masyarakat sipil, termasuk kelompok perempuan dan asosiasi pemuda di seluruh Indonesia.

Buku ini bertujuan untuk merekam perjalanan kaya kita di mana kita telah bertemu dengan individu-individu inspiratif yang telah mengadopsi pendekatan inovatif untuk mencegah kekerasan ekstremisme. Dari melacak pendukung kekerasan ekstremisme melalui toko online hingga wawancara virtual dengan penyintas, kisah-kisah di buku ini menyoroti kekuatan Indonesia dalam membangun perdamaian dan kohesi sosial.

Saya harap kisah-kisah ini akan menginspirasi anda untuk bergabung dengan kami dalam aksi dan solidaritas untuk membangun Indonesia yang lebih sejahtera dan adil dengan menjunjung tinggi perdamaian dan keragaman.

Norimasa Shimomura

Resident Representative
UNDP Indonesia

PROLOG

Apakah *Lesson Learned* CONVEY?

Apakah itu CONVEY? CONVEY adalah sebuah program kolaboratif antara Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dengan United Nations Development Program (UNDP) Indonesia yang bertujuan untuk membangun resiliensi anak muda terhadap ekstrimisme kekerasan melalui pendidikan agama.

CONVEY sendiri singkatan dari *Countering Violent Extremism for Youth* (Penanggulangan Ekstremisme Kekerasan bagi Anak Muda) yang saat ini telah memasuki tahun keempat. CONVEY terdiri 3 kegiatan utama. Pertama ialah survey/riset serta advokasi kebijakan. Kegiatan survey dan riset bertujuan memperdalam, mempertajam pengetahuan yang telah ada dan mengkaji kebijakan-kebijakan pemerintah yang relevan. Tujuannya untuk memberikan masukan kepada pemerintah. Dengan masukan tersebut, diharapkan pemerintah mengembangkan kebijakan dan program berbasis bukti. Kegiatan kedua CONVEY ialah pengembangan kapasitas lembaga. Tujuannya

adalah agar lembaga yang berpotensi membangun ketahanan anak muda dari ekstrimisme kekerasan memiliki kapasitas dan berperan efektif. Kegiatan ketiga dari CONVEY ialah penyadaran masyarakat (*public campaign*) tentang intoleransi dan potensi ekstrimisme, seperti melalui webinar, Twitter, Instagram, dan YouTube.

Mengingat masa kegiatan CONVEY April 2020-Maret 2021 berada pada masa pandemi Covid-19, hampir seluruh kegiatan CONVEY dilaksanakan secara online. Walaupun demikian, tim CONVEY berhasil memenuhi apa yang telah ditargetkan di awal. Dari sisi penelitian, CONVEY tahun ini menghasilkan temuan sangat penting. Merespon gugatan beberapa pihak tentang mengapa CONVEY hanya meneliti umat Islam, CONVEY tahun ini melakukan survey nasional terhadap mahasiswa dari berbagai latar belakang agama pada berbagai tipe kampus (PTU, PTS, PTA).

Temuannya ternyata mahasiswa Muslim lebih intoleran daripada mahasiswa beragama lain. Setelah dicari faktor utama yang menyebabkannya, ternyata intoleransi terkait dengan banyak hal terutama ketidakpuasan terhadap kehidupan ekonomi. Mereka yang intoleran merasa kehidupan ekonomi se-

makin memburuk dan mereka merasa keadaan ekonomi yang memburuk tersebut mengancam kehidupan mereka.

Salah satu mitra CONVEY 4, Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PUSPIDEP) UIN Yogyakarta, menyampaikan hasil penelitian terhadap napiter, deportan dan returni bahwa banyak faktor yang mempengaruhi seseorang intoleran atau ekstrimis. Dalam konteks banyak faktor tersebut, pendidikan berperan sebagai faktor yang memediasi seseorang menjadi ekstrimis. Namun ada temuan penting lainnya dari survey nasional tentang mahasiswa di Indonesia, yaitu mahasiswa yang tidak pengalaman bergaul dalam lingkungan heterogen, belajar hanya di lingkungan pendidikan agama yang homogen dan tidak mempunyai pengalaman dialog dengan mereka yang berbeda ternyata lebih intoleran dibanding mahasiswa yang memiliki pengalaman berdialog dan hidup dalam lingkungan yang beragam.

Asesmen terhadap tiga UIN, yaitu UIN Yogyakarta, UIN Jakarta, dan UIN Bandung, menemukan bahwa 45% mahasiswa pada ketiga universitas di bawah Kementerian Agama tersebut menunjukkan empati yang rendah kepada umat Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha.

30% dari mereka juga memiliki empati rendah kepada minoritas dalam Islam, seperti kepada Ahmadiyah dan Syiah. Terkait pengetahuan tentang Covid-19 dan protokol kesehatan, mahasiswa ketiga UIN tersebut juga menunjukkan kesadaran dan pengetahuan yang rendah terutama para mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan agama.

Informasi intoleransi tersebut mengagetkan pejabat Kementerian Agama serta beberapa pimpinan PT di lingkungan Kementerian Agama yang hadir pada acara peluncuran hasil survey. Mereka sebelumnya sering mengaku dan menyampaikan bahwa perguruan tingginya merupakan “*the guardian of religious tolerance*” dan menegaskan bahwa para mahasiswanya lebih toleran dibanding mahasiswa-mahasiswa kampus umum. Pengakuan tersebut mungkin benar kalau mendasarkan kepada data anecdotal, bukan survey nasional.

Riset CONVEY tahun ini mengkonfirmasi bahwa di kalangan milenial (24-40 tahun) dan generasi Z (13-23 tahun) tengah berlangsung penyebaran paham Islam konservatif. Ini ditemukan dari riset kualitatif terhadap anggota dan aktivis gerakan Hijrah yang marak belakangan ini. CONVEY menemukan, meski strategi dakwahnya menggu-

nakan simbol K-Pop dan platform media sosial atau deliverinya sangat kreatif, aktivis dan anggota gerakan Hijrah memiliki pemahaman Islam literal, membatasi pergaulan hanya sesama Muslim yang sepaham, menempatkan perempuan hanya dalam wilayah domestik. Sebagian dari mereka bahkan mengharamkan musik.

Namun tidak perlu khawatir, pihak berwenang dan masyarakat masih bisa berbuat untuk mencegah penyebaran paham Islam sempit. Temuan CONVEY tahun ini memperkuat temuan riset selama ini bahwa eksklusivisme sesungguhnya dapat dikurangi apabila pihak yang berwenang menciptakan perjumpaan antar warga dan kelompok yang berbeda orientasi dan latar belakang. Pengalaman kegiatan CONVEY yang dilaksanakan Peacegen menunjukkan hal tersebut. Peacegen melaksanakan kegiatan CONVEY yang melibatkan anak muda Muslim dari berbagai paham (HTI, salafi, NU, Muhammadiyah, Persis) dalam 21 hari. Tujuannya agar mereka bisa bergaul dan berdiskusi. Ternyata mereka bukan hanya akrab atau kenal dekat satu sama lain tanpa perasaan kikuk melainkan pertemanan mereka mampu membuah karya bersama berupa karya musik dan seni.

Pengalaman Peacegen memperkuat tesis bahwa pertemanan dalam kemajemukan sampai tingkat nyaman ngobrol tentang segala macam hal merupakan modal awal mengatasi prasangka, eksklusivisme, intoleransi, dan eksterimisme. Center for the Study of Islam and Social Transformation (CISForm) UIN Yogyakarta, salah satu mitra CONVEY tahun ini, menyebutkannya sebagai “*engaging education*”. Buku yang enak dibaca ini berisi cerita menarik dari para aktor yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan CONVEY 2019-2020. Selamat membaca!

Didin Syafruddin, Ph.D
Project Manager CONVEY



Cornelia Istiani



Keragaman dalam Penelitian



Keragaman dalam Penelitian

“Strength lies in differences, not in similarities”

- Stephen R. Covey

Bangunan berbatu itu tampak menonjol, terselip di antara hijaunya persawahan dan rimbun hutan bambu. Semilir angin yang membawa kesejukan, mengingatkan kokohnya gunung Willis tempatnya bersandar. Puhsarang, sebuah desa di kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur ini hanya berjarak sekitar sepuluh kilometer dari pusat kota. Desa kecil ini populer karena memiliki replika Gua Maria Lourdes, Perancis. Tempat berdoa ini, merupakan salah satu ikon kebanggaan umat Katolik Indonesia. Deretan bebatuan menaungi patung besar, dimana berhadapan dengannya berderet bangku-bangku di mana umat bisa khusyuk berdoa dan mengadu pada Bunda Maria.

Situs ini terletak di dalam kompleks gereja tua. Arsitek Belanda terkenal Ir. Henricus Maclaïne Pont memulai pembangunan gereja pada tahun 1936. Bangunannya mengadopsi filosofi budaya Jawa, mulai dari lokasi, bahan bangunan, struktur, fungsi dan keindahannya disesuaikan dengan semangat gere-

ja inkulturasi. Lokasi gereja ini memiliki makna khusus tersendiri, berdiri di antara gunung dengan bekas kejayaan kerajaan Kediri, yang pernah menjadi simbol peradaban dan kebudayaan tertinggi. Gunung mencerminkan peradaban keabadian, tempat kemuliaan dan wilayah kekuasaan “para dewa.” Romo Jan Wolters CM, penggagas gereja ini memilih lokasi yang seolah *in between*, mencerminkan karakter rohani antara dunia manusia di bawah dan dunia Tuhan di atas. Keduanya dipertemukan dalam sunyi, sebagai perantara melalui doa dan meditasi.

Di desa ini, Cornelia Istiani atau biasa dipanggil Anet dilahirkan. Keluarga dari pihak ayahnya adalah perintis umat Katolik di desa Puhsarang, Kediri. Kekaknya, Yosef Henrikus Slamet adalah salah satu tokoh yang berperan dalam pembangunan gereja dan gua Maria. Darah Katolik mengalir kental dalam hidupnya, putra tunggalnya kini sedang menempuh pendidikan untuk kelak menjadi imam Jesuit. Sementara dari keluarga pihak ibu, ia belajar hidup dalam keragaman keyakinan, di mana sebagian saudara adalah penganut muslim taat.

Perempuan sederhana ini, menjalani kehidupannya dengan “santai” meski beberapa kali mengalami perlakuan intoleran-

si. Salah satunya adalah ketika melakukan penelitian di Aceh, ia diwajibkan menggunakan hijab dan baju lengan panjang. Hal ini berbeda dengan keyakinannya, namun disikapi dengan santai dan justru menjadi pengalaman menarik baginya. Ia juga memiliki pengalaman di diskriminasi di kompleks perumahannya, namun hal ini tidak mempengaruhi keseharian hubungannya dengan tetangga.

Hidup
apa
adanya
itu
indah

dalam perspektifnya bukan sekedar kata-kata, namun menjadi pegangan dan semboyan yang hidup.

Anet adalah salah satu peneliti CONVEY 4 tentang *National Survey on Tolerance among Students and Lecturers in Higher Education Institutions of Various Religions* yang dilakukan PPIM UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dengan dukungan UNDP Indonesia. Keterlibatannya dalam penelitian institusi ini, dimulai sejak tahun lalu dalam survei nasional tentang persepsi para anggota legislatif terkait pendidikan agama di Indonesia. Kehadirannya merupakan representasi peneliti non-muslim, diperbantukan un-

tuk membaca hasil penelitian, menyempurnakan paparan serta terlibat selama proses *launching* hasil.

Perempuan yang menyukai alam dan hobi naik gunung ini menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Matematika, Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta kemudian melanjutkan Magister Psikometri di Fakultas Psikologi UI. Minatnya akan pengukuran terus berlanjut hingga ia menyelesaikan disertasi terkait integritas individu dan pengukurannya pada orang dewasa di Indonesia. Kekuatannya adalah angka, yang mewujud dalam metode kuantatif untuk menghasilkan data. Perempuan yang sempat bekerja di Mimos Berhad, sebuah lembaga riset di Malaysia dan mengajar di Magister Psikologi UI ini, kini mengabdikan sebagai dosen di Universitas Bina Nusantara (Binus) sekaligus menjadi Kepala Laboratorium Psikologi untuk kampus Bekasi.

Keterlibatan dalam isu terorisme dan ekstremisme telah dimulai sejak lama ketika membantu riset disertasi salah satu senior S3. Dia mengagumi kemampuan kawannya untuk masuk dalam kelompok Abu Bakar Baasyir dan organisasi HTI sekaligus berhasil mem-



Cornelia saat menjalani salah satu hobinya, naik gunung

takan dinamika psikologis anak mudanya. Anet juga sempat membantu tim satgasus kebangsaan untuk membuat *tools* untuk memotret potensi kekerasan dengan *concern* pencegahan. Menurutnya penelitian ini bertujuan konstruktif dengan semangat membangun dan bukan *judgement* individual.

Hasil penelitian ditujukan untuk memotret untuk kemudian ditarik Kembali, melalui deradikalisasi. Pendekatan membangun *tools* digunakan untuk penyempurnaan teoritis dan empiris. Misalnya wawancara naping, fokusnya adalah bagaimana dia keluar dari kelompoknya dan kembali sebagai warga biasa. Anet menemukan dalam kasus kekerasan ekstrem ternyata juga ada kaitan dengan persoalan integritas yang ditekuninya. Dari studi disertasinya telah digunakan menjadi dasar penyusunan PermenPANRB No.60 Tahun 2020 tentang Pembangunan Integritas Pegawai ASN.

Kebinekaan yang Asing di Menara Gading

“Our ability to reach unity in diversity will be the beauty and the test of our civilisation.”

-Mahatma Gandhi

Perempuan berpakaian serba hitam itu mondar mandir, bergeser ke kanan ke kiri, sembari mengacungkan senjata dengan kaku ke segala penjuru. Tidak lama berselang, nyawanya sendiri justru meregang, terkena tembakan dari aparat kepolisian. Aksi sendirian ini dilakukan oleh ZA, yang pernah menempuh pendidikan tinggi sebagai mahasiswa, meski kemudian keluar di semester lima. Berbagai hasil penelitian menyebutkan hal senada, bahwa institusi pendidikan tinggi, baik dosen maupun mahasiswa, rentan terinfiltrasi paham-paham berbahaya.

Kalender baru saja berganti, hari pertama di bulan ketiga baru setengah dilalui. Siang yang hangat, terasa memanas ketika membuka zoom untuk mengikuti *launching* hasil survei berjudul “Kebinekaan di Menara Gading, Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi”. Anet memandu acara pembuka, mengantarkan Ismatu Ropi (Direktur PPIM UIN Syarif Hidayatullah) yang mengingatkan bahwa pendidikan adalah *core* penting untuk penguatan kapasitas toleransi di

kalangan anak muda. Dr. Yunita Faella Nisa, selaku koordinator mengatakan belum ada data penelitian skala nasional tentang toleransi beragama mahasiswa dari berbagai kelompok agama dan jenis pendidikan tinggi di Indonesia. Ia men-

jelaskan penelitian ini mengukur sikap dan perilaku toleransi mahasiswa, sedangkan dosen dan kebijakan kampus dipandang sebagai variabel yang mempengaruhi mahasiswa. Studi ini cukup masif, melibatkan ribuan mahasiswa, ratusan dosen dan puluhan perguruan tinggi.

Temuan penelitian disampaikan Sirojuddin Arif, Ph.D anggota tim peneliti di antaranya faktor yang berpengaruh pada toleransi beragama mahasiswa adalah iklim sosial yaitu sikap



Cornelia bersama para peneliti Survei Nasional, Direktur Eksekutif PPIM, dan Narasumber

terhadap minoritas dan toleransi dosen. Pengalaman bergaul dengan kelompok agama dan pandangan berbeda dapat meningkatkan toleransi. Sikap toleransi beragama mahasiswa semakin rendah ketika mereka semakin banyak berpartisipasi dalam kegiatan kerohanian kampus seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Demikian pula, membaca artikel keagamaan secara *daring* berasosiasi positif dengan intoleransi. Adanya persepsi keterancaman dapat

Launching Hasil Survei

"Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi"

PENYAJI

Dr. Yunita Faella Nisa, Psi
Sirojuddin Arif, Ph.D

PEMBAHAS

H. Syaiful Huda
(Ketua Komisi X DPR RI)

Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, S.P., MT
(Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI)

Prof. Dr. Nizam, M.Sc., DIC., Ph.D*
(Dirjen Pendidikan tinggi Kemendikbud RI)

Prof. Dr. I Gusti Ngurah Sudiana
(Rektor Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Bali)

Prof. Dr. Jamhari Makruf, M.A.
(Dewan Penasihat PPIM UIK Jakarta)

Sakdijah Maruf, S.S., M.A.
(Generasi Muda dan Pengamat Kebinekaan)

MODERATOR

Jennifer Frentasia, Ph.D (c)

WAKTU & TEMPAT

SENIN
1 MARET 2021
13.00-16.00 WIB

NARAHUBUNG
0812-8535-2968
(Meitha Dzuharia)

LINK PENDAFTARAN
<https://bit.ly/PendaftaranLaunchingSurvei>

SCAN ME

Flyer Launching Hasil Survei Kebinekaan di Menara Gading, Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi

meningkatkan intoleransi. Penelitian ini juga menemukan bahwa laki-laki secara umum memiliki tingkat toleransi beragama yang lebih besar dibandingkan perempuan. Faktor sosial ekonomi juga berpengaruh, ketika pendapatan orangtua mahasiswa besar, maka toleransi beragama juga lebih tinggi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa tergolong memiliki sikap toleransi agama yang tinggi atau sangat tinggi. Namun demikian mahasiswa pendidikan tinggi agama (PTA) memiliki tingkat toleransi yang lebih rendah dibandingkan jenis pendidikan tinggi lainnya. Sesuai hipotesis, toleransi beragama mahasiswa dipengaruhi oleh interaksi sosial lintas kelompok, iklim sosial kampus dan kegiatan keagamaan mahasiswa. Setiap jenis perguruan tinggi memiliki kekhasan persoalan masing-masing, sesuai dengan karakteristik sosial ekonomi mahasiswa. Toleransi beragama juga dipengaruhi oleh hal-hal lain seperti persepsi ancaman dan latar belakang ekonomi keluarga. Dengan demikian, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan beragam aktor di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan tinggi.

Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani S.TP, MT (Dirjen Pen-

didikan Islam Kemenag RI) mengatakan bahwa Perguruan tinggi Islam mirip mercusuar di mana misinya membawa rahmat bagi seluruh kehidupan. Penelitian ini diakuinya sangat menohok, karena ternyata orang yang sedang belajar agama, sebagian memiliki rasa keterancaman sehingga memiliki sikap intoleran. Beliau menjanjikan akan menindaklanjuti hasil penelitian ini secara operasional. Di antaranya memperkaya pengalaman keberagaman dan interaksi sosial, perbaikan iklim sosial kampus terutama dosen dan kebijakan yang menghargai minoritas serta memperkuat toleransi keberagaman sesuai kekhasan kampus. *“Toleransi ternyata belum selesai, perlu ditingkatkan kembali”* demikian ujarnya.

Prof. drh. Aris Junaidi, Ph.D. (Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemendikbud) juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan tinggi sesuai UU adalah untuk menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat. Kemendikbud telah mengeluarkan kebijakan untuk memasukkan konten toleransi dalam empat mata kuliah wajib, modul dan daftar referensi. Menurut beliau, penting melatih *critical thinking* dengan cara membangun iklim diskusi sehingga intoleransi dapat ditekan seminim mungkin. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat se-

bagai masukan untuk memperbaiki kebijakan.

Prof. Dr. I Gusti Ngurah Sudiana, Rektor Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) mendeklarasikan kampusnya sebagai ikon kampus kerukunan. Menurut beliau, ini deklarasi pertama dari kampus agama di Indonesia. Langkah Universitas Hindu pertama di Indonesia ini merupakan *start* awal untuk mengajak mahasiswa dan *civitas academica* untuk menjadi pelopor perdamaian di

kampus. Haji Syaiful Huda (Ketua Komisi X DPR RI) mengapresiasi penelitian ini. Beliau mendorong agar kampus tidak lagi permisif terhadap isu intoleransi dan perlu berinisiatif untuk pencegahan dibandingkan reaktif ketika sudah ada kejadian. Kemendikbud dan Kemenag juga perlu mengangkat isu *citizenship* untuk menangkal intoleransi di perguruan tinggi. Prof. Jamhari Makruf, *team leader* CONVEY menutup acara dengan mengatakan

“ Intoleransi adalah penyakit akut bangsa Indonesia. Penyebaran intoleransi yang masif salah satunya melalui pendidikan. Diperlukan investasi jangka panjang dan mahal untuk mengajarkan toleransi melalui pendidikan ”

Ego Integrity *Multiple Identity,* untuk Memperkuat Toleransi

“He who is different from me does not impoverish me - he enriches me. Our unity is constituted in something higher than ourselves - in Man... For no man seeks to hear his own echo, or to find his reflection in the glass.”
- Antoine de Saint

Matahari belum terlalu tinggi, kota Pekalongan baru saja memulai hari. Gadis belia berkerudung itu berjalan ragu-ragu, mencoba mencari teman sebangku. Sepasang mata sipit mengikuti langkahnya, seolah tersenyum menawarkan tempat di sebelahnya. Itulah perjumpaan pertama Sakdiyah Ma'ruf atau akrab dipanggil Diah dengan Erlina Wang, teman sebangku yang penganut Kong Hu Cu. Kawannya ini adalah lulusan SD Katolik. Sementara Diah, satu-satunya siswi berjilbab di kelasnya baru menyelesaikan sekolahnya di Madrasah Ibtidaiyah. *“Kami berdua sama-sama berasal dari keluarga homogen konservatif, sehingga tidak punya teman saat awal SMP,”* testimoninya dalam diskusi *online launching* hasil survei diatas.

Gadis murah senyum ini dibesarkan di lingkungan Hadrami-Arab yang amat konservatif. Ia menempuh pendidikan dasar di madrasah di mana semua adalah etnis Hadrami-Arab dan berjenis kelamin perempuan. Diah hanya diperbolehkan mengikuti ekstra kurikuler

wajib Pramuka. Aktivasnya lebih banyak berdiam di dalam rumah, ditemani buku-buku, musik dan komedi. Ia mengingat keluarganya sering ke bioskop untuk menonton film-film Warkop. Itulah awal mula ia mencintai komedi, juga mengenali keberagaman saat usia dini.

Diyah mengamati bahwa Erlina memakai sepatu satu ukuran lebih kecil. Sesuatu yang sudah jarang dilakukan keluarga Tionghoa bagi putrinya, kecuali mereka sangat konservatif. Gadis berkulit putih itu juga selalu membawa dompet berisi kartu bergambar Dewi Kwan Im. Dia juga memakai aneka perhiasan bertuliskan huruf Cina yang sudah diberkati di kuil. Diyah kecil memiliki keinginan yang sama, untuk memakai perhiasan bertuliskan Arab yang telah didoakan ustaz. Ibunya hanya tertawa mendengar keinginannya dan mengatakan bahwa sebagai orang Islam, “*Insyah Allah se-*

lamat dunia akherat”. Secara bercanda Diyah mengatakan ragu apakah memang sedalam itu pemaknaan ibu atau sekedar alasan karena tidak memiliki uang untuk membelikannya perhiasan.

Perjumpaan dan mengenal perbedaan, menurut Diyah adalah pengalaman yang luar biasa. Ia melanjutkan kuliah di jurusan Sastra Inggris UGM dan menemui kakak tingkat yang berpesan, “*Kamu jangan membaca karya-karya orang Barat, nanti kamu ikutan jadi kafir*”. Ia juga mencermati bahwa kian lama interaksi sosial kelompok muda yang berbeda menjadi makin sulit. Kehidupan generasi kini semakin terpolarisasi. Dunia seolah hitam putih, seperti jika tidak Islam maka akan dilabelkan kafir. Diyah menegaskan bahwa perlu pendekatan untuk interaksi sosial yang bergerak melampaui label-label.

Ia mengingatkan bahwa keragaman bukan hanya milik bangsa, namun juga dimiliki setiap pribadi manusia. Ia mencontohkan bahwa selain muslim, dirinya juga punya identitas sebagai perempuan, anak,



Sakdiyah Makruf, kanan atas bersama 5 narasumber lainnya saat Launching Hasil Survei

penyuka Andy Lau dan sebagainya. Ia mengusulkan berbagai kegiatan praktis bagi interaksi sosial yang mewadahi *multiple identities* seperti kesenian, *story telling*, kebudayaan dan sebagainya. Ia sendiri menginisiasi program “*Our Voice Comedy Workshop*”. Kegiatan yang tidak sekedar memperkenalkan teknik komedi, namun juga mengeksplorasi berbagai *self-identity* dan membangun ego integrity atau self reliance yang menjadi end goal dari values independence sebagai pribadi. Peserta saling berbagi kisah pribadi karena Diyah menyakini bahwa kedekatan sebagai teman, selalu diawali dengan berbagi hal-hal yang sifatnya personal. Hal ini membantu individu untuk mandiri sebagai pribadi di dalam kebersamaan di tengah berbagai macam perbedaan.

Diyah juga merekomendasikan bahwa selain data dan angka yang dihasilkan melalui pengukuran, penelitian juga perlu dilengkapi data kualitatif berupa cerita personal. Ia meyakini setiap responden mahasiswa pasti memiliki kisah-kisah tersendiri. Hal ini penting untuk mengkomunikasikan hasil penelitian terutama jika anak-anak muda yang menjadi tujuan. Anekdote dan cerita pribadi narasumber baik anonim maupun yang tersebut nama dan lembaga, menurut Diyah akan membuat hasil peneli-

tian ini terasa dekat, hidup dan kaya.

Hal senada juga disampaikan Anet. Pengalaman mengikuti riset sejak CONVEY tahun lalu hingga saat ini, membawa banyak hal baru dan *benefit* tak terduga baginya. Namun demikian, menurutnya desain dan pelaksanaan riset CONVEY 4 masih dapat lebih diperdalam dan disempurnakan. Analisis multi-level memberikan kesempatan untuk melihat paparan intoleransi di kampus baik dosen maupun mahasiswanya, berapa persen resiko mahasiswa yang terpapar serta bagaimana model paparan dan dampaknya.

Anet menyitir masukan Prof. Oman Fathurrahman dalam FGD terpisah, bahwa hasil penelitian ini baru mendeteksi *symptom*, belum menangkap hal-hal yang lebih mendalam. Padahal jika menggunakan pendekatan psikologi, hasil kajian sebenarnya dapat lebih diperdalam. Pendapat serupa dikemukakan oleh Hendro Prasetyo Ph.D dengan memberikan tantangan bahwa riset ini mestinya dapat mengukur secara lebih presisi dalam membedakan intoleransi/toleransi dengan sikap yang lain. Misalnya jika seseorang setuju terhadap pemimpin publik yang berasal dari agama yang berbeda dan tidak disukai, maka belum tentu seseorang itu

bersikap toleran, kemungkinan hanya *approval* saja atau malah *ignorance*. Kedua pendapat ini menurut Anet, penting menjadi catatan dan dikembangkan dalam penelitian lanjutan.

Penelitian Psikologi terkait sikap dan toleransi pada umumnya mengadopsi ketiga jenis toleransi : *warm tolerance* (menerima orang yang berbeda), *cold tolerance* (menahan ketidaksukaan) dan *limit of tolerance* (tidak mentolerir intoleransi). Hal ini selain digali melalui survey, dapat diperkaya dengan

metode kualitatif lewat observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan menemukan cerita personal sebagaimana yang Sakdiyah harapkan. Diyah menegaskan bahwa hasil penelitian perlu dikomunikasikan secara mudah melalui kisah, dengan kelompok muda sasaran, selain tentunya pada para penentu kebijakan. Pendapat Diyah ini sejalan dengan *quote* dari Kofi Annan, pria Ghana yang pernah menjabat Sekjen PBB bahwa kaum muda adalah agen kunci pembangunan dan perdamaian :

“ *Young people should be at the forefront of global change and innovation. Empowered, they can be key agents for development and peace. If, however, they are left on society’s margins, all of us will be impoverished. Let us ensure that all young people have every opportunity to participate fully in the lives of their societies* ”



Nina Mariani Noor



***Perempuan
Tangguh di
Pusaran Air
Keruh***

Perempuan Tangguh di Pusaran Air Keruh

“Sadness gives depth. Happiness gives height. Sadness gives roots. Happiness gives branches. Happiness is like a tree going into the sky, and sadness is like the roots going down into the womb of the earth. Both are needed, and the higher a tree goes, the deeper it goes, simultaneously. The bigger the tree, the bigger will be its roots. In fact, it is always in proportion. That’s its balance.”

– Osho (1931-1990)

Wawancara itu berlangsung satu seperempat jam, melalui platform zoom karena situasi pandemi. Mundur dari janji awal yang hanya tiga puluh menit, karena sayang melewatkan berbagai emosi dan pembelajaran yang tergalil selama diskusi. Wajah perempuan muda di layar itu tampak tegar, meski berbagai beban kehidupan telah mendera dan mewarnai jalan hidupnya. *“Jadi baru dua usia kandungan anak bungsu saya, sedang menyelesaikan disertasi ketika memutuskan berpisah dengan suami,”* ujarnya. Berpisah dengan pasangan, tidak menghalang Nina Mariani Noor atau biasa dipanggil Nina untuk terus maju dan menyelesaikan studi doktoralnya.

Perempuan asli Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Jawa Tengah ini menyelesaikan sarjananya di Fakultas Ilmu Budaya UGM dan master di program Interdis-

ciplinary Islamic Studies, konsentrasi *Social Work* di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Pada tahun 2016, ia berhasil mendapatkan gelar doktor dari Inter-Religious Studies, UGM. Program ini dikelola oleh *Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS)*, yang beranggotakan tiga universitas yaitu Universitas Gadjah Mada, UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Selesai studi S3, Nina ditawarkan dan mendaftar sebagai dosen di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. “Saat mendaftar UIN Suka ada sepuluh orang kandidat, saya satu-satunya perempuan,” ujarnya tersenyum. Ibu dua orang anak ini pada akhirnya diterima, bukan karena semata satu-satunya perempuan, namun juga melihat capaian dan kualitasnya. Perempuan aktif ini telah mempresentasikan hasil penelitiannya di berbagai seminar dan konferensi internasional, di antaranya Singapura, Amerika Serikat dan Swiss. Saat ini, selain menjadi dosen di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Nina juga menjadi Programme

Executive di *Globethics.net Indonesia* (www.globethics.net), sebuah jaringan global dan perpustakaan online tentang etika terapan yang berbasis di Jenewa, Swiss.

Sebagai dosen, minat penelitiannya cukup luas meliputi studi lintas agama, kajian wanita, gender, minoritas dan etika. Namun demikian riset mengenai napiter, *returnees* dan responden terkait terorisme adalah hal baru baginya. Sebelumnya Nina lebih banyak melakukan penelitian tentang kelompok minoritas seperti Ahmadiyah, Syiah, kelompok LGBT dan sebagainya. Disertasinya mengambil topik tentang bagaimana perempuan Ahmadiyah menghadapi konflik kekerasan di tiga lokasi: Manis Lor, Kuningan, Lombok dan Yogyakarta. Fokus pada kelompok minoritas, tidak lepas dari latar



Nina dengan Maulana Rakeeman, Mubaligh Ahmadiyah di Ambon saat Penelitian Ulama dan Kebangsaan, 2018

belakang anak keempat dari lima bersaudara ini. Nina mengakui meski keluarganya penganut minoritas intra agama, namun demikian semasa kecilnya, mereka hidup damai dengan para tetangganya, meski memiliki afiliasi yang berbeda-beda seperti NU, Muhammadiyah hingga LDII.

Nina kini juga menjadi salah satu peneliti di Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Puspidep bekerja sama dengan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Indonesia melakukan penelitian tentang latar belakang penelitian dari deportan ISIS dan mereka yang terindikasi terkoneksi dengan kelompok teroris. Nina ditugaskan meneliti untuk wilayah Jawa Timur, sedangkan rekan-rekannya yang lain melakukan penelitian di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Bersama timnya, Nina berhasil mewawancarai tujuh orang responden terdiri dari tiga napiter, satu deportan dan tiga returnis untuk mendapatkan gambaran bagaimana pengaruh dan faktor pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi ekstremis.

Menggali Informasi di Tengah Pandemi

“Experience life in all possible ways — good-bad, bitter-sweet, dark-light, summer-winter. Experience all the dualities. Don’t be afraid of experience, because the more experience you have, the more mature you become.”

– Osho (1931-1990)

Pandemi seringkali memicu berbagai hambatan, termasuk di antaranya untuk meneliti. Nina menyadari pentingnya kreativitas dikembangkan untuk mencapai target data penelitian. Salah satu gagasan bersama timnya adalah mendekati para responden adalah melalui sosial mediana. Perempuan bernama Irma misalnya, pernah berangkat ke Suriah dan bergabung dengan ISIS. Tim peneliti sudah mencari dan tidak menemukannya di Tulungagung, kota asalnya. Orangnya bahkan tidak mengetahui, bahwa anaknya pernah masuk dalam jaringan kelompok ekstremis. Mereka hanya memahami bahwa anaknya bekerja keluar negeri. Satu-satunya responden perempuan ini, pada akhirnya berhasil dikontak melalui toko baju syari yang dibukanya di akun sosial media.

Perempuan dalam konteks radikalisasi, menurut Nina sangat ideologis dan sulit untuk didekati, berbeda dibandingkan dengan laki-laki. Dua bakal informan perempuan yang diincarnya, pada akhirnya gagal diwawancara. Hal ini berbeda dengan enam responden

laki-laki lainnya, pada umumnya aktif ikut dalam program deradikalisasi serta bersedia melayani permintaan wawancara. Kesulitan wawancara untuk informan *returnees* perempuan tidak hanya dialami peneliti Jawa Timur, demikian pula diakui oleh rekan Nina, Ahmad Rafiq yang melakukan penelitian di Jawa Barat.

Rafiq mengatakan penelitian ini menggunakan minimal dua peneliti untuk setiap kotanya. Nina dan Rafiq dibantu oleh asisten penelitian, sedangkan Najib Kailani dan Munir Ikhwan meneliti untuk area Jawa Tengah. Penelitian ini didesain untuk mendapatkan data wawancara sekitar dua puluh orang responden dimana komposisi perempuan dan laki-laki diharapkan dapat seimbang (*gender balance*). Namun demikian, senada dengan Jawa Timur, upaya peneliti mencari in-

forman perempuan *returnees* di Jawa Tengah ternyata juga tidak mudah. Sekitar tujuh orang responden berhasil diwawancarai oleh Najib dan Munir, tidak semuanya melalui jalur BNPT. Para peneliti juga menggunakan jalur tradisio-

nal yaitu melalui kenalan, yang memiliki koneksi dengan kelompok ini. Pola kekerasan berbasis ekstremisme juga beragam, tidak semuanya memiliki kesamaan. Di Solo, jaringan Aman Abdurrahman misalnya, musuh utamanya adalah polisi. Mereka bersedia diwawancarai namun menuntut mesti di tempat tertutup dengan alasan keamanan.

Keberhasilan mendapatkan data penelitian di Jawa Timur, diakui Nina tidak lepas dari jasa dua orang asisten peneliti. Gadis manis bernama Haliya, yang sedang mengambil studi magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Sunan Ampel Surabaya, adalah sosok yang rajin dan kreatif menurut Nina. Haliya mengorganisir FGD melalui internet terhadap keenam narasumbernya dan berhasil mendapatkan berbagai data yang kaya.



Hilda Rolobessy, Fatayat NU di Ambon saat diwawancarai Nina

la bersama Lukman kawannya, juga memiliki ketekunan untuk mengejar berbagai narasumber ke rumah masing-masing di Lamongan, Malang dan Surabaya.

Pengetahuan tentang agamanya bagus serta memiliki strategi dalam meneliti meski ini pengalaman pertamanya menjadi asisten peneliti. Misalnya dalam bertanya, menurut Nina, dia tidak semata terpacu pada panduan wawancara, melainkan mengembangkan berbagai pertanyaan yang tidak memojokkan, namun tepat sasaran. Kedua asisten peneliti ini juga berhasil menyelenggarakan FGD, yang menurut Nina, menyumbang banyak data berharga pada penelitiannya. Salah satu hal penting yang muncul dalam FGD untuk belajar pengetahuan agama semestinya pada “*sanad*” (gurunya guru atau guru punya guru) tidak cukup hanya otodidak. Berkat kerja keras tim ini, pada akhirnya peta dan pola penggolongan kelompok ekstremis baik kelompok tradisional dan *new generation* berhasil diidentifikasi dan dimaknai hubungannya dengan konstruksi pendidikan.

Konstruksi Pengetahuan dan Potensi Kekerasan

“Pengetahuan akan selamanya mengatur ketidaktahuan, dan orang-orang yang bermaksud menjadi pengatur mereka sendiri, harus mempersenjatai diri dengan kekuatan yang diberikan oleh pengetahuan.”

—James Madison (1751-1836)

Penelitian ini menemukan bahwa ada dua penggolongan kelompok radikal, yaitu generasi tua (tradisional) dan muda (*new generation*). Kelompok senior adalah mereka yang berusia empat puluh tahun ke atas, di mana pada umumnya dibesarkan oleh pendidikan dan ideologi pesantren salafi. Mereka masuk generasi awal yang berafiliasi dengan Jemaah Ansharut Tauhid (JAT) dan Al Qaeda. Pola teroris tradisional sangat tergantung pada latar belakang pendidikan, sebagaimana yang ditemui pada pelaku bom Bali, yang berasal dari pesantren Trenggulun, Lamongan.

New generation adalah kelompok yang tergabung dalam paham ISIS. Kelompok yang relatif muda ini, bukan besar dari kurikulum pesantren. Kelompok ini menjadi santri dari kanal media sosial misalnya melalui YouTube, sebagaimana diakui responden dari Jawa Barat. Responden Jawa Timur, Wildan misalnya, terpapar narasi ekstremis saat SMP. Ketika terjadi teror bom Bali, ia mengamati dan menyerap informa-

si dari siaran langsung televisi. Belakangan, ia menelusuri dan mempelajari makna jihad dari internet. Wildan mengkoleksi video dan bacaan jihad sejak SMA ketika ia lebih paham bahasa Arab dan ajaran Umar bin Khattab. Ia bahkan menyukai memakai baju militer sejak SMA, hingga kemudian kuliah di Universitas Muhammadiyah. Melalui kelompok pengajian, ia direkrut dan dikirim bergabung dengan ISIS dengan dalih misi bantuan kemanusiaan.

Bantuan kemanusiaan dijadikan alasan dan pembenaran bagi kelompok Jawa Timur untuk berangkat dan bergabung dengan ISIS. Beberapa meyakini bahwa yang dilakukannya benar karena untuk tujuan membantu kemanusiaan. Syahrul misalnya, setelah ditangkap ia menegaskan bahwa sebagai sarjana hukum, ia meyakini bahwa yang dilakukannya sama sekali tidak melanggar hukum. Pada kelompok ini, konsep patriarki juga masih kuat berakar. Syahrul misalnya meyakini bahwa laki-laki adalah pemimpin sehingga dapat mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan anak dan istri. Keluarganya tidak tahu bahwa ia bagian dari kelompok teroris.

Demikian pula yang terjadi pada Arif, responden yang bertugas dalam pembelian senjata

ta. Laki-laki yang licin dan sulit ditangkap ini memastikan agar jangan sampai keluarganya, terutama istrinya tahu aktivitasnya. Ia tidak ingin keluarganya ikut terlibat dalam aksi jihad yang beresiko penjara, bahkan kematian. Menurut Nina, pada jaringan Abu Jandal, mereka yang terlibat selain tidak mengajak keluarganya, juga adalah sel terputus, bukan menjadi satu kelompok tersendiri. Ketika berdiskusi melalui *room chat*, mereka menggunakan nama samaran.

Konstruksi pengetahuan agama untuk *returnees* di Jawa Timur, menurut Nina relatif terbuka. Hal ini ditandai dengan adanya jejaring pengetahuan kelompok Islamis dimana dalam kelompok ini, ada nama-nama tokoh tertentu yang menjadi panutan dan literatur tertentu yang menjadi acuan. Kedua hal ini mempengaruhi cara individu yang bergabung bersikap, karena hidup dari jejaring kelompok Islamis.

Kelompok Jawa Timur, berbeda dengan *returnees* Jawa Barat, yang berasal dari kluster keluarga dan pada umumnya berasal dari keluarga berada. Ideologi mereka dihidupkan dari pengajian keluarga yang terbatas, di mana belum tentu dilaksanakan sebulan sekali. Stimulan ide selain dari pengajian, juga berasal dari internet terutama situs dan

media sosial yang dikelola ISIS. Kelompok ini, menurut Rafiq dan Nina, tidak mengenal literatur and tokoh panutan tertentu. Paparan media sosial yang diakses bersifat acak. Keluarga jihadis adalah merupakan pasar yang terbuka, di mana konstruksi agama yang langsung pada sumbernya, tidak dilengkapi dengan sumber-sumber sekunder yang memadai. Pencarian mereka ke media sosial, sesuai algoritma dan harapan mereka.

Pada jaringan keluarga (*family linked*) selalu terlihat mengikuti pola reformis. Menurut Nina, argumentasi mereka terhadap isu apapun, selalu menunjuk sumber primer, yaitu di Al-Qur'an ayat sekian. Mereka tidak merujuk buku atau tokoh tokoh tertentu, namun langsung kitab suci. Ironisnya, mereka sebetulnya tidak terlalu paham bahasa Arab. Itu salah satu yang memungkinkan mereka, untuk mencari referensi dengan masuk dunia maya. Pada kelompok ini polanya sangat terbuka, bisa menjadi sangat lunak, atau sebaliknya sangat keras.

Hal ini tidak hanya berlaku pada kelompok radikal Islam. Sejarah agama-agama abad kelima belas juga menunjukkan bahwa gereja Protestan dan Katolik, pola reformis ini membentuk kelompok radikal. Pada semua agama, respons kelompok radikal dalam argumentasi, adalah

selalu menunjuk ayat di kitab suci secara langsung. Hal ini berbeda dengan jaringan teroris yang bukan berasal dari kluster keluarga. Sejak awal sudah di-kunci dengan kehadiran tokoh dan buku yang menegaskan ide tertentu. Rafiq menambahkan bahwa berbeda dengan para *returnees*, pada napiter polanya hampir sama di semua lokasi penelitian. Pola pengetahuan telah dikonstruksi dimana ada literatur, tokoh dan isu-isu penting tertentu dalam setiap pertemuan mereka. Ciri khas kelompok ini adalah ada tokoh kunci selalu disebutkan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan bukan hal utama untuk menjadi teroris. Rafiq mencontohkan misalnya bahwa orang-orang yang sekolah dan menjadi santri di Gontor tidak otomatis semua menjadi teroris. Menurut Rafiq, pendidikan agama formal dan informal, umumnya dimediasi oleh banyak hal. Pengetahuan agama menjadi signifikan jika misalnya ada hubungan dengan struktur yang termarginalkan, kebutuhan pengetahuan akan identitas diri, serta mencari makna bahwa kehadirannya sungguh berharga. Hal ini sesuai dengan teori yang disebutkan Kruglansky sebagai *quest of signficancy*. Manusia melakukan berbagai hal, termasuk terlibat kekerasan ekstrem dan menjadi teroris, semata

agar kehadirannya diakui, agar hidupnya memiliki makna dan lebih berarti. Sebagaimana yang dikatakan Socrates,

“Ilmu seperti udara. Ia begitu banyak di sekeliling kita. Kamu bisa mendapatkannya di mana pun dan kapan pun ”



Ashma Nur Afifah



***Dream, Hope,
Keep Going,
Keep Going***



Dream, Hope, Keep Going, Keep Going

*“Apakah semua itu yang kau impikan?
Bayangan siapa yang kau lihat di cermin?
Harus kukatakan. Lanjutkan jalanmu,
meski hari ini hari terakhirmu.
Lakukan sesuatu, singkirkan kelemahanmu.”*
- BTS

Gadis muda, murah senyum ini terasa semangatnya selalu meluap-luap. Nada bicaranya cepat, mesti intonasi dan makna kata-katanya mudah dimengerti. *“Dulu masuk Psikologi UI, pengen jadi kayak dokter gitu ya. Semester lima, baru sadar kalau saya tidak sanggup dengar cerita orang-orang. Empati tidak bisa terus menerus,”* katanya. Perempuan kelahiran Jakarta 30 Januari 1992 ini akhirnya melupakan bekerja di lingkup klinis dan memilih menyelesaikan master di Intervensi Sosial Fakultas Psikologi UI. Pengagum K-POP Korea ini menyukai grup BTS (*Bangtan Sonyeondan*) atau biasa disebut *Bangtan Boys*. Lagu-lagu mereka, menurutnya selalu menjadi penyemangat untuk mengatasi segala kesulitan, termasuk pengerjaan tesisnya.

Ashma Nur Afifah, biasa dipanggil Ashma adalah keturunan “sumbang” alias Sunda dan Palembang. Anak pertama dari empat bersaudara dan satu-satunya perempuan ini besar di wilayah Cibubur-Jakarta sehingga rasa kesukaan, menurutnya tidak terlalu

dirasakannya. Ia mengaku tidak memahami bahasa daerah, adat istiadat tertentu dan *picky* mengenai makanan asal suku orangtuanya. Namun demikian, berbeda dengan etnis, nilai-nilai keagamaan sangat tertanam kuat dalam keluarganya.

Ibunya lulusan pesantren di Garut, sejak kecil telah mengajarkan bagaimana cara *shalat*, membaca iqro dan Al-Qur'an, hafalan doa harian dan cerita Nabi. Ashma kecil sering mendapat pujian ketika ia berhasil mengingat doa sehari-hari atau surat-surat pendek di Al-Qur'an. Ia bahkan sering memenangi lomba-lomba terkait agama. Pengalaman ini membuatnya mengasosiasikan praktik agama dengan hal-hal positif dan menyenangkan. Terlebih, lingkungan tempat tinggal dan keluarga besarnya, menjunjung tinggi nilai-nilai dan praktik keagamaan Islam. Ia mengingat, masa kecilnya dipenuhi dengan berbagai hal positif dan kebanggaan jika ia dianggap mempraktikkan ajaran Islam yang dianggap benar.

Ia telah bertekad akan mengenakan jilbab saat SMP. Namun menstruasinya datang awal, menjelang akhir kelas lima SD. Keluarga besar segera memaksanya berjilbab. Mereka mengingatkan secara pelan, kemudian disindir hingga peringatan keras dimarahi di depan umum. Ash-

ma merasa kecewa, sedih, marah dan sakit hati pada saat itu. Ia akhirnya mulai mengenakan jilbab di kelas enam SD. Ia tidak menyesali keputusan berjilbab lebih awal, hanya merasa kurang *sreg* dengan cara keagamaan dengan keterpaksaan. Menurutnya seharusnya beriman itu dengan pilihan kebebasan dan kesadaran dari lubuk hati terdalam.

Ashma kemudian tumbuh besar dikelilingi oleh teman-temannya yang mayoritas Muslim, hanya beberapa orang saja di kelasnya yang non-muslim. Ia mengingat hanya pernah mempunyai satu teman dekat saja, yang agamanya berbeda selama SMP dan SMA. Ia aktif tergabung dalam ekstrakurikuler Remaja Masjid (Remas). Saat menjadi anggota, ada beberapa kewajiban yang harus dipatuhi seperti cara berpakaian dan berinteraksi dengan lawan jenis. Jika ada individu yang berperilaku dinilai melewati batas semisal berpakaian ketat atau pacaran, maka dia akan 'dihakimi' atau dijauhi oleh anggota yang lain (*ostracism*). Ashma mengaku pernah menjadi orang yang menjauhi teman yang dianggap 'melewati batas' tersebut. Setelah berintrospeksi diri, ia menyadari bahwa ketakutannya akan dijauhi, membuatnya ikut melakukan aksi. Kini ia berefleksi kembali dan menyimpulkan, ini juga bentuk pemaksaan. Sekali lagi menurut-

nya, beriman mesti diiringi kebebasan dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanpa paksaan dan penyeragaman dalam menafsirkan serta menjalankan ajaran.

Psikologi Menumbuhkan Moderasi

“Where there is love, there is life.”

- Mahatma Gandhi

Ashma menyadari bahwa masuk ke jenjang kuliah di Psikologi UI membuat pemikirannya mengenai cara beragama menjadi semakin lebih terbuka. Ia kemudian bertemu dengan orang-orang yang lebih beragam pandangan keislamannya. Ia berkenalan dan berteman dengan banyak orang yang berbeda agama, bahkan orang-orang yang tidak beragama. Pendidikan tinggi membuatnya terpapar mengenai keragaman, berinteraksi dengan orang yang berbeda serta melihat bahwa tidak selamanya agama menjamin kebaikan perilaku manusia.

Psikologi diakuinya membuka sudut pandanginya mengenai perilaku manusia, yang setidaknya ia pakai untuk memahami dirinya. Ia mulai memahami bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi selain oleh faktor internal (*trait, belief, value*, kemampuan kognitif dan sebagainya), juga faktor eksternal (sosial masyarakat, ekonomi, suku, budaya dan sebagainya). Ia juga memahami bahwa agama bisa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku manusia, meski

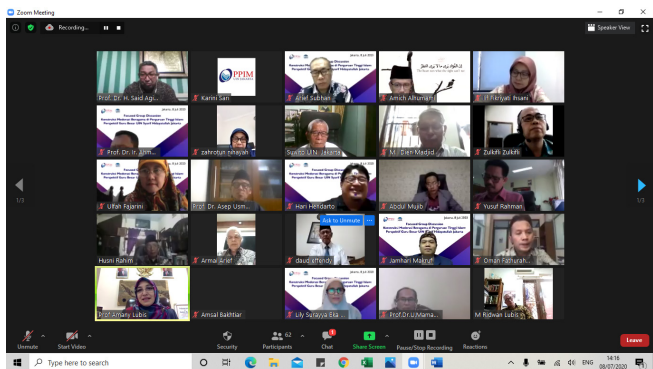
bukan satu-satunya. Memahami psikologi, membuatnya tertanam nilai-nilai untuk memanusiaikan manusia, karena menurutnya, itu sudah seharusnya dilakukan sebagai umat beragama.

Sejak kuliah, ia mulai melibatkan diri di BEM, bertemu lebih banyak orang yang beragam. Ia juga mencoba bergabung dalam kegiatan pengabdian masyarakat di masyarakat yang sosial ekonomi rendah. Keingintahuannya mengenai perilaku manusia juga diaplikasikannya dengan mengikuti beberapa penelitian dan akhirnya bidang penelitian inilah yang diambil sebagai jenjang karirnya. Pengalaman penelitian membawa Ashma mendapatkan banyak eksposur mengenai hal-hal baru, keberagaman dan rasanya tidak pernah cukup kehausannya untuk terus menambah pengetahuan.

Pengagum Mahatma Gandhi ini akhirnya bergabung sebagai mitra peneliti di Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah yang berfokus pada penelitian mengenai mode-

rasi beragama dan ekstremisme kekerasan. Tahun 2019, ia juga membantu penelitian dan intervensi “*Training of Teachers for Early Warning and Early Response System to Prevent Violent Extremism within Schools.*” Ia menjadi ko-fasilitator pelatihan untuk guru terkait topik toleransi serta *early warning* dan *early response system* bagi ekstremisme kekerasan.

Tahun ini ia bergabung kembali dan membantu riset tentang “Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim, Kasus Tiga Kampus Islam di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta”. Pada penelitian ini, tim peneliti menggali berbagai perilaku yang masuk ke dalam turunan dari moderasi beragama melalui survei dan FGD yang kemudian dikembangkan menjadi intervensi. Moderasi beragama merupakan kebijakan baru yang dika-



Focus Group Discussion (FGD) dengan guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta secara online

wal oleh Kementerian Agama (Kemenag), sebagai salah satu cara pencegahan ekstremisme kekerasan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Selain mengembangkan konsep teoritis dan desain penelitian, Ashma juga bertanggung jawab akan manajemen dan teknis pelaksanaan penelitian secara keseluruhan. Ia juga terlibat dalam pembuatan desain *capacity building* berdasarkan hasil penelitian.

Pengalaman bergabung pada program CONVEY PPIM UIN Syarif Hidayatullah dengan dukungan UNDP Indonesia, diakuinya makin memperluas keilmuan dan cara pandangnya

terhadap agama. Ternyata Islam adalah agama yang terbuka dan banyak keragaman di dalamnya. Ia semakin terbuka menerima berbagai jenis yang berbeda, baik intra maupun inter agama bahkan yang tidak beragama. Ia juga makin bisa menerima berbagai perbedaan etnis dan gender. Pengalamannya membuktikan bahwa setiap manusia, sesuai dengan disiplin psikologi yang ditekuni, adalah pribadi yang khas dan unik, tidak dapat disamakan. Berbeda akan lebih memperkaya, untuk moderasi yang diperlukan tidak hanya sekedar penerimaan namun juga pemahaman dan empati mendalam.

Empati, Kata Kunci Moderasi

Pagi baru bermula, namun terik matahari cukup menyengat rasa. Sinarnya menelusup melalui jendela terbuka, menerangi satu sisi wajah berkerudungnya. Ashma saat itu telah bersiap di kamarnya berkerudung merah muda, membuka acara peluncuran hasil penelitian “Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim” melalui fitur zoom. Riset ini mengambil kasus di tiga kampus Islam Negeri yaitu Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Kamis 25 Februari 2021 pagi itu, berbagai perwakilan dari kementerian, mitra pembangunan, CSO, akademisi dan masyarakat umum telah siap menunggu di depan layar *zoom*.

Ashma berkerudung coklat dan berbicara sedikit cepat, namun dengan nada dan intonasi tepat. Sambutan pertama datang dari Prof. Jamhari Makruf, Team Leader CONVEY. Beliau mengungkapkan penelitian tentang moderasi beragama, sangat penting untuk memajukan Indonesia dan mengembangkan toleransi pada kalangan akademisi kampus, khususnya

kampus Islam Negeri. CONVEY telah menyumbangkan banyak pemikiran moderasi beragama, yang kini telah ditetapkan menjadi kebijakan di Indonesia.

Latar belakang penelitian ini menurut Direktur PPIM, Ismatu Ropi Ph.D karena adanya kegelisahan munculnya model relasi sosial dan keberagaman yang cenderung intoleran, segregatif dan menolak keberagaman di kalangan anak muda termasuk mahasiswa. Gambaran Indonesia sebagai negara yang heterogen dan majemuk sedikit demi sedikit pelan-pelan terkikis. Menurut beliau, penting mengembangkan model moderasi beragama untuk menangkal ancaman tersebut. Menteri Agama, Yaqut Cholil Qoumas berhalangan hadir dalam diskusi, namun mengirimkan video sebagai *keynote speaker*. Beliau mengapresiasi riset tentang potret keberagaman mahasiswa muslim di Indonesia ini. Tren kian meningkat di mana banyak kelompok agama mempunyai cara pandang yang eksklusif dan diskriminatif. Kelompok ini semakin masif berkembang di masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) banyak dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan dan organisasi masyarakat dibandingkan dengan oleh para mahasiswa PAI itu sendiri. Dengan demikian pengarusutamaan moderasi beragama untuk lem-

baga pendidikan keagamaan penting dilakukan.

Dr. Arief Subhan, M.Ag, koordinator penelitian menjelaskan studi ini ingin melihat potret moderasi beragama di kalangan mahasiswa muslim. Kegiatan ini adalah *piloting*, untuk model mahasiswa muslim sehingga hanya ambil tiga UIN di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Pria yang baru saja diangkat menjadi Wakil Rektor Bagian Kemahasiswaan UIN Syarif Hidayatullah ini menyebutkan, riset ini juga mengusulkan solusi selain mendapatkan data. Usulan cara pemberlakuan moderasi beragama di UIN secara lebih efektif penting karena menurut beliau perguruan tinggi berbasis Islam memiliki kerentanan dalam ekstremisme kekerasan.

Salah satu peneliti, Annas Jiwa Pratama, M.Sc mengatakan bahwa penelitian berbasis *online* tidak mudah dan melewati berbagai kendala. Meski berbagai kesulitan dapat teratasi, namun demikian hasil riset mungkin tidak dapat semendalam ketika dilakukan secara *offline*. Ia mengatakan penelitian ditujukan untuk mendapatkan gambaran moderasi beragama di lingkungan PTKIN, deskripsi *capacity building* yang dibutuhkan dan sejauh mana efektivitasnya untuk meningkatkan moderasi beragama. Ada tiga variabel dalam

moderasi beragama yang diteliti yaitu toleransi, antikekerasan dan komitmen kebangsaan. Kebanyakan variabel moderasi beragama memprediksi opini *pro-violent extremism* (radikalisasi). Namun di antara berbagai variabel tersebut, yang paling rentan adalah empati eksternal dan internal, sehingga keduanya akan menjadi target utama intervensi.

Prof. Dr. Azyumardi Azra CBE, Dewan Penasihat PPIM UIN memberikan masukan bahwa penelitian ini sayangnya hanya dilakukan di pulau Jawa. Beliau mengusulkan bahwa perlu melihat representasi di luar Jawa seperti misalnya UIN Makassar, Riau, Mataram, Padang dan Aceh. Beliau juga menyebutkan penting meneliti moderasi beragama di kampus umum seperti UI, Unhas dan USU. Menurut beliau, LDK di kampus umum justru lebih rentan disusupi dibandingkan PTKIN. Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, M.A Tenaga Ahli Utama KSP RI yang turut hadir dalam acara, mengatakan moderasi beragama sejalan dengan visi Presiden untuk membangun manusia unggul

yaitu individu moderat yang toleran, inklusif dan responsif. Inti moderasi adalah berbagi ruang baik publik, akses maupun partisipasi.

Prof. Dr. Ahmad Najib Burhani MA (Plt Kepala Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya LIPI) mengapresiasi temuan tentang bahwa empati eksternal dan empati internal penting untuk ditingkatkan melalui *capacity building*. Beliau menekankan bahwa kelompok kontra moderasi beragama masuk melalui tiga pintu yaitu orientasi mahasiswa, dosen-dosen ke-Islaman dan lembaga atau kegiatan terkait masjid dan mushola kampus. Singkatnya ada tiga jalur yang disasar melalui dakwah, politik (presiden kampus) dan kelompok keilmuan. Tiga hal ini dapat menjadi pintu masuk intervensi.

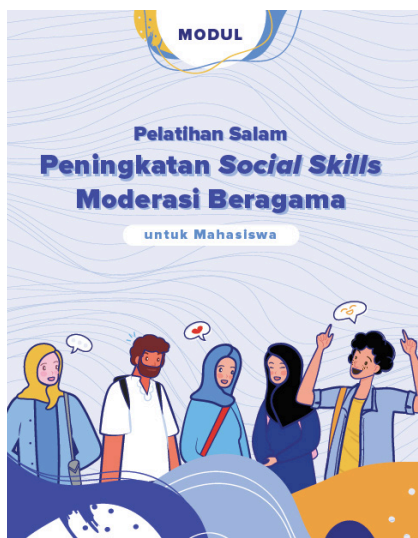
Prof. Dr. Oman Fathurrahman, M.Hum (Ketua Pokja Moderasi



Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA. (Tenaga Ahli Utama Kantor Staff Presiden) salah satu narasumber launching kegiatan Diseminasi Hasil Penelitian dengan tema "Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim"

Beragama Kemenag) menegaskan bahwa moderasi beragama bukan antitesa radikalisme. Lawan moderasi adalah *tatharruf* (berlebihan) baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Beliau mengaku senang karena telah muncul *awareness* di berbagai bidang terkait moderasi pemahaman dan pengamalan umat beragama. Penelitian ini penting untuk penguatan moderasi beragama, meski sasaran pertama baru perguruan tinggi Islam negeri saja. Beliau berharap, ke depan makin banyak kampus yang dapat dilibatkan.

Ashma menjelaskan tahapan setelah riset adalah pelatihan para pengurus Rumah Moderasi Beragama. Rumah Moderasi Beragama pertama didirikan di UIN



Modul Pelatihan SALAM Peningkatan Social Skills Moderasi Beragama

Sunan Gunung Djati, Bandung kemudian saat riset dilaksanakan telah ada 38 rumah moderasi. *Capacity building* secara interaktif difokuskan pada direktur dan pengurus rumah moderasi, di mana tim peneliti menyumbangkan protokol dan modul untuk meningkatkan moderasi beragama melalui tiga pendekatan “SAPA, SALAM, RANGKUL”. Ke-tiga hal ini merupakan akronim yang menggambarkan aktivitas di tiap pendekatan (untuk detailnya dapat dicek pada protokol dan modul terkait moderasi beragama pada website CONVEY). Dalam pendekatan SALAM, modul pelatihan yang dibuat, ditujukan agar pengurus Rumah Moderasi Beragama dapat memberikan pelatihan bagi pengurus organisasi kemahasiswaan di PTKIN. Modul pelatihan ini menjawab temuan dari penelitian ini yang memang fokus kepada pendekatan moderasi beragama sebagai *social skills* dengan menekankan kepada pentingnya kemampuan berempati. Pengurus organisasi kemahasiswaan di PTKIN dipilih karena mereka punya peran yang potensial dalam mempromosikan moderasi beragama pada mahasiswa lainnya.

Pengalaman terlibat di CONVEY 4 membuat Ashma semakin mensyukuri jalan yang telah ia lalui. Berbagai kendala semasa pandemi, membuatnya be-

lajar untuk beradaptasi secara cepat dalam situasi. Koordinasi melalui *online*, mengembangkan metode *capacity building* secara daring dan menjaga validitas data adalah hal-hal baru baginya. Urgensi Moderasi beragama menurutnya kian terasa begitu Kemenag mengeluarkan edaran tentang pendirian rumah moderasi. Kerja Ashma dan kawan-kawan dalam membantu PTKIN menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi, semakin menguatkan praduga, bahwa dunia kini milik anak muda. Sebagaimana yang dikatakan Ir Soekarno, pendiri bangsa

**“Beri aku
1.000 orang
tua, niscaya
akan kucabut
Semeru dari
akarnya. Beri
aku 10 pemuda
niscaya akan
kuguncangkan
dunia ”**



Dita Kirana



**Berbeda
Tetap
Bersama**

Berbeda Tetap Bersama

*“Kita berbeda dalam semua,
kecuali dalam Cinta”*

- Soe Hok Gie

Mata indahnyanya terbelalak terpaku, menatap salib yang tergantung kaku. Tubuh belianya makin menegang ketika diajak masuk ke dalam dan berpapasan dengan patung keagamaan. Jantungnya berdetak kencang, mulutnya komat-kamit. Berbagai doa dirapalnya, pesan guru agama semasa kecil seperti mantra terngiang di kepalanya. *“Orang muslim itu dilarang berteman dengan non-muslim. Haram, hukumnya. Mereka itu kafir. Kafir itu tinggalnya di neraka. Panas, dibakar api yang membara. Jangan sekali-sekali main ke rumah non-muslim, apalagi ke rumah ibadahnya. Nanti kita bisa jadi ikutan kafir, neraka ganjarannya,”* demikian kisah Dita Kirana atau akrab dipanggil Dita, pada acara daring CONVEY Day 2021.

Dita adalah bungsu dari empat bersaudara, berayah Sulawesi-Jawa dan ibu keturunan Arab-Jawa-Sunda. Meski darahnya mengalir dari beragam ras dan suku, namun demikian Dita besar di lingkungan yang relatif homogen. Ia dikelilingi oleh keluarga, saudara dan

tetangga yang semuanya muslim. Sosok paling berpengaruh baginya, selain orangtua adalah guru agamanya semasa SD. Gadis bermata bening dan bersuara lembut ini mengatakan bahwa guru agama adalah panutan, semua perintahnya wajib dikerjakan. Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, pada akhirnya ia terpaksa melanggar pesan gurunya. Pergaulan sesama iman, dapat ia jalani dengan mudah karena SD dan SMP dekat rumah. Menginjak masa SMA ia tetap berusaha untuk berteman dengan sesama muslim saja.

Suatu saat gurunya menetapkan kelompok tugas secara *random*, sehingga Dita digabung dengan kawannya yang non-muslim. Ia terpaksa ke rumah kawannya non-muslim tersebut karena perlu laptop untuk pengerjaan tugasnya. Kekhawatiran dan ketakutan melanggar pesan guru ia singkirkan, demi mendapatkan nilai pelajar-

an. Kunjungan ini justru memberikan pencerahan dan makna baru baginya. Menurut Dita, setelah ia perhatikan, tidak ada bedanya antara kawan-kawan non-muslim dengan yang muslim.

“Mereka perilakunya sopan, asyik diajak ngobrol dan ketika ada kesusahan, mereka selalu mau membantu,” katanya. Ternyata dengan main ke rumah temannya, tidak membuatnya otomotis menjadi kafir. Ia tetap setia menjalankan keyakinan imannya. Mata Dita semakin terbuka terhadap keberagaman ketika tahun 2015 ia mendapatkan kesempatan kunjungan ke Jepang. Menurutnya perjalanan ini mengajarkan padanya tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan.

Sebelum berangkat, ia merasakan kegalauan bagaimana nanti beribadah dan menjalankan sholat, apakah ia akan dianggap aneh karena berhijab, bagaimana mencari makanan halal dan sebagainya. Kekhawatirannya ternyata tidak berdasar, ia dihormati bahkan dalam hal-hal kecil. Makanan misalnya, selalu diberi tanda mana yang bisa dimakan Dita dan mana yang



Dita bersama teman-teman Jepang dalam acara Farewell Party Training for Facilitator Sing Out Asia, Tokyo, 2017

tidak. Waktu ke restoran di luar tempat acara, mereka sibuk mencari tempat makanan halal tanpa diminta. Demikian pula dengan persoalan mandi, untuknya disiapkan tempat tersendiri. Mereka mau melakukannya untuk Dita, satu-satunya yang berbeda. *“They really treated me well as a human being,”* katanya terharu.

Pengalaman ini menyadar-kannya tentang dua hal penting. Pertama, di Indonesia masih ada saja sosok-sosok yang mengajarkan kebencian, terhadap mereka yang berbeda, seperti guru agama masa kecilnya. Masih selalu ada orang-orang yang membuat tembok, sekat dan batasan yang akhirnya memaksa individu untuk hidup saling berprasangka, curiga, alergi dan benci terhadap perbedaan. Kedua, Dita disadarkan bahwa perbedaan itu indah jika dapat dirayakan.

**“Walaupun
kita berbeda,
kita bisa
bersama, saling
menghargai,
damai, aman,
nyaman,
tentram”**

ujarnya. Perjumpaan adalah kuncinya. Dengan perjumpaan, menurutnya orang dapat saling mengenal. Dengan perjumpaan, manusia bisa meruntuhkan tembok prasangka dan kecurigaan. *“Kita bersama walau kita berbeda,”* tegas Dita mengakhiri cerita.



Dita saat menjadi host di acara CONVEY DAY 2021

Merayakan Keindahan Keberagaman

*“Taman tampak indah ketika diisi bunga beraneka rupa.
Pelangi menjadi luar biasa karena dihiasi oleh berbagai warna”*
- Yaqut Cholil Qoumas (Menteri Agama)

CONVEY Day tahun ini diselenggarakan pada Jum'at sore tanggal 5 Maret 2021. Sore mendukung, mengingatkan pada awal tahun dimana hujan kerap kali turun. Situasi pandemi Covid-19 memaksa berbagai kegiatan termasuk CONVEY Day dilakukan dilaksanakan secara *online*. Namun justru meniupkan syukur, karena tidak perlu mengkhawatirkan hujan dan macet di jalanan. Kegiatan berlangsung dengan meriah, meski dilaksanakan secara daring. *Host* ada di studio, namun berbagai narasumber dapat mengisi dari tempat masing-masing baik secara *indoor* maupun *outdoor*. Kisah individu terkait keberagaman, dipadu dengan para pejabat kementerian, cerita berbagai program keberhasilan, serta dihiasi musik penuh arti dari Tompi.

CONVEY Day dibuka dengan untaian kisah Dita. Ia memukau penonton dengan gaya bertutur yang menarik dan ceria, namun sarat makna. Seusai cerita Dita, dilanjutkan dengan sambutan Norimasa Shimomura, *Resident Representative of UNDP In-*

donesia. Beliau bercerita, telah bekerja di UNDP lebih dari dua puluh tahun di berbagai negara. Indonesia baginya adalah negeri yang kaya, diwarnai dengan beragam suku, budaya, bahasa dan agama. Menurutnya, CONVEY Day merupakan sebuah perayaan penting untuk menyadari kekayaan bangsa Indonesia akan keberagaman, sekaligus upaya meningkatkan kohesi dan memperkuat suara perempuan serta anak muda yang selama ini mungkin terbungkam. Program CONVEY merupakan penyadaran, bahwa perempuan dan pemuda adalah aktor kunci dalam peningkatan perdamaian, saling menghargai dan memahami perbedaan religi. CONVEY, meski bernaung dibawah institusi pendidikan tinggi keagamaan,

namun demikian memiliki jaringan strategis dengan berbagai lini, baik di level masyarakat maupun pemerintah.

Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, turut hadir dan memberikan apresiasi kepada PPIM UIN Syarif Hidayatullah serta UNDP Indonesia karena menyediakan ruang bagi generasi muda untuk memperkuat toleransi dan rasa kebersamaan melalui berbagai program kreatif CONVEY. Hal ini merupakan gagasan awal pendidikan bangsa dan tertuang dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

“Terus menyalakan obor toleransi adalah tugas kita bersama. Kita memang berbeda, namun kita tetap bersama”

Nadiem Anwar Makarim

The poster for CONVEY DAY 2021, titled "Berbeda Tetap Bersama", features a grid of speaker portraits. The speakers listed are: Yusuf Cholli Omaswan (Menteri Agama RI), Nadiem Anwar Makarim (Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI), Najwa Shihab (Pendiri Hasanah), Tompi (Musisi), Norimasa Shimomura (Presiden PPIM UIN Sunan Kalijaga), Jamhuri Makruf (Team Leader CONVEY Indonesia), Widiati Siti Aminah (Co-Founder Tribandji Lintas Iman), and Dita Kirana (Presiden PPIM UIN Jember). The event is scheduled for 05 Maret 2021 from 15.30-17.30 WIB and is a premiere on YouTube CONVEY Indonesia. The poster also includes logos for various supporting organizations like CSR, UNICEF, and others.

Para pengisi acara CONVEY Day 2021, 5 Maret 2021

Menteri Agama, Yaqut Cholil Qoumas turut memberi sambutan dengan mengingatkan sikap keberagaman yang belakangan berkembang menjadi eksklusif. Kemajemukan ada pada berbagai tingkat agama, juga dalam tafsir yang berbeda. Menurutnya, diperlukan visi dan solusi bagi kerukunan, baik antar penganut agama yang sama, antar umat yang berbeda dan antar pemuka agama dengan pemerintah, namun tanpa melupakan jaminan kebebasan menjalankan ibadah bagi setiap keyakinan. Moderasi beragama merupakan jalan tengah yang seimbang antara konservatisme dan liberalisme, untuk mencari titik temu diantara keduanya. Moderasi beragama dapat menjadi lem perekat dan penyeimbang kehidupan di tengah keberagaman bangsa yang begitu kaya. Beliau mengutip kata-kata Gus Dur, *"Apa yang sama, janganlah dibeda-bedakan. Apa yang beda, jangan disama-samakan"*. Bangsa ini membutuhkan paradigma agama yang mengedepankan toleransi mengingat Indonesia negara multi ras, suku, agama dan bahasa. Perdamaian baginya, bukan sekedar menihilkan kekerasan, namun juga membangun kerjasama yang konstruktif bagi masyarakat majemuk yang kaya perbedaan.

Selain Kementerian, CONVEY Day tahun ini juga menghadir-

kan Srikandi Lintas Iman (Srili), sebuah organisasi para perempuan di Yogyakarta yang mendorong pertemuan dan upaya perdamaian lintas iman. Wiwin Siti Aminah, pendiri Srili yang juga telah lama bekerja sebagai aktivis perdamaian, mewakili organisasi ini untuk memberikan testimoni. Ia bercerita tentang bagaimana pertemuan memberikan wawasan baru bagi dirinya. Perempuan yang besar di Ciamis, Jawa Barat ini memiliki pengalaman sama dengan Dita, besar dalam lingkungan yang homogen muslim. Kehadiran Srili menurutnya, telah berhasil mendorong para perempuan sebagai aktor perdamaian dan berkembang bersama, memberikan dampak positif, pengetahuan dan jaringan baru bagi setiap pribadi lintas iman.

Peace Generation, yang tahun ini menggelar workshop *socio-preneur* bagi kelompok-kelompok intra iman juga turut serta berpartisipasi dalam even ini. Menurut Peace Gen, dalam agama yang sama, tetap ada beda dalam tafsir dan cara ibadahnya. Melalui pertemuan dan kerja bersama, akhirnya para peserta dapat memahami dan menerima perbedaan. Kisah-kisah ini diperkuat testimoni dari Najwa Sihab, juga berbagai cerita anak-anak muda yang memiliki sahabat berbeda.

Kisah-kisah inspiratif CONVEY, berbeda tapi bersama akhirnya sampai pada penghujung acara. Sebelum ditutup, diselingi pengumuman pemenang lomba kompetisi daring mulai dari foto, komik, blog, poster dan animasi yang digelar PPIM UIN Syarif Hidayatullah bagi kaum muda. Lantunan lagu Indonesia Pusaka yang dinyanyikan bergantian oleh berbagai aktor yang terlibat serta para penerima manfaat program CONVEY meniupkan rasa haru dan bangga di dada. Puncak acara CONVEY Day diisi dengan hentakan drum, dentingan piano, dan betotan bass satu persatu bergantian, seolah mengisahkan bahwa setiap instrumen memiliki keindahan nada yang berbeda. Keseluruhan kemudian dipadukan menjadi satu musik yang harmoni, dimana setiap instrumen saling mengisi. Lagu indah mengalun diantarkan oleh Tompi, sahabat

Glenn Fredly. Glenn wafat tahun lalu, tidak lama berselang setelah ia mengisi CONVEY Day tahun 2020. Glenn adalah aktivis perdamaian dan toleransi, yang bersama Tompi pernah membawakan lagu ini:

**Agamamu,
Agamaku
Tuhan ciptakan
beragam beda,
Takkan sanggup
akalmu meraba
Tak diperintahkan
jadi sama
Agamamu
agamaku hidup
bersama**



Tompi, saat membawakan lagu Agamamu Agamaku di perhelatan CONVEY DAY 2021

Keberagaman adalah Kekayaan

“Seeing is believing” (melihat adalah percaya).

*“Al Insanu A'dau Jahilu” (sesungguhnya ketidaktahuan
adalah musuh manusia)*

- Prof. Jamhari Makruf

Pengalaman terlibat CONVEY diakui Dita makin membuka wawasannya. Ia mengagumi dua orang selama terlibat project ini. Prof. Jamhari Makruf, *Team Leader* program CONVEY sekaligus Dewan Penasehat PPIM UIN Syarif Hidayatullah salah satunya. Beliau memiliki kisah hampir serupa dengan Dita dan diungkapkan pada acara CONVEY Day 2021. Pada tahun 2008, beliau diundang ke Tokyo University, Jepang untuk mengisi sebagai narasumber seminar tentang Islam di Asia Tenggara. Meski informasi secara detail telah disampaikan via email, namun sempat terpeleset juga. Pesawat mendarat di bandara Narita, kemudian seharusnya melanjutkan dengan bus jurusan Chofu, berjarak sekitar satu setengah jam perjalanan. Ternyata beliau salah naik bus jurusan Kofu, di propinsi yang jauh berbeda, yang waktu tempuh tiga jam perjalanan. Di tengah kebingungan, beliau mencari informasi dengan mendekati seorang ibu yang juga tampak sedang mencari sesuatu. Ibu ini tidak bisa berbahasa Inggris, berkomunikasi via email, kemudian menarik tangannya untuk men-

cari tiket. Setelah membeli tiket, untuk sampai Chofu ternyata mesti tiga kali berganti kereta bawah tanah. Ibu ini memastikan Prof. Jamhari sampai tujuan dengan aman. Akhirnya, beliau tersenyum dan memberi hormat dengan menundukkan kepala tiga kali, kemudian berlalu dalam diam.

Pengalaman ini membekas di hati Prof. Jamhari, tentang bagaimana orang yang sama sekali tidak dikenal, telah membantu dan menyediakan waktu. Beliau kemudian berinisiatif untuk memberikan pengalaman langsung pada kelompok yang berbeda untuk saling berinteraksi. Beliau mengundang lima belas mahasiswa-mahasiswi Fakultas Hukum, Melbourne University untuk mengikuti berbagai kegiatan di Indonesia. Salah satunya menawarkan pengalaman tinggal dua minggu di pesantren Pabelan, Solo dimana beliau pernah menjadi santri.

Seminggu sebelum hari keberangkatan, email beliau dibanjiri berbagai pertanyaan dari calon peserta terkait kekhawatiran tentang bagaimana berpakaian, pola interaksi dengan orang Islam dan sebagainya. Prof. Jamhari menjawab bahwa dalam interaksi perlu berbekal dua hal yaitu hati yang lebar dan pikiran yang luas. Para santri yang ditamui, dengan kemam-

puan bahasa Inggris terbatas berupaya ramah dengan mengajak diskusi dan bermain olahraga seperti sepakbola, basket dan sebagainya. Para peserta menyatakan sangat menikmati suasana sederhana perkampungan di pesantren ini. Kunjungan ini yang menurut mereka adalah pengalaman luar biasa karena pertama kali menikmati hidup, tahu dan berpengalaman langsung dengan santri dan Islam.

“Seeing is believing, melihat adalah (membangun) percaya,” demikian ujar Prof. Jamhari. Peserta yang bergaul langsung dengan komunitas muslim, membawa pengetahuan dan pengalaman bahwa sesungguhnya umat Islam adalah orang-orang baik dan memiliki nilai kebaikan yang riil. Pepatah Arab *“Al Insanu A’dau Jahilu”* dikutip beliau, yang berarti sesungguhnya ketidaktahuan adalah musuh manusia. Ketidaktahuan akan menimbulkan prasangka dan kecurigaan. Bergaul dengan yang berbeda, mendapatkan pengalaman tentang makna bahwa selalu ada kebaikan dalam diri semua manusia.

Dita mengakui mengagumi Prof. Jamhari karena jejaring beliau yang luas, berteman dan berpengalaman di banyak negara. Pertemanan yang membawa manfaat, bukan hanya bagi diri

sendiri, namun juga institusi dan banyak pribadi. Prof. Jamhari, menurutnya sangat luar biasa dengan menyambungkan project CONVEY ke PPIM UIN Syarif Hidayatullah. Dita juga mengidolakan Irfan Amalee, pendiri Peace Generation Bandung. *“Kang Irfan idenya ada saja dan selalu berhasil membuat sesuatu yang biasa, menjadi menarik dan kreatif bagi anak-anak muda. Gagasan board games, hingga mendirikan pesantren welas asih,”* ujarnya.

Perempuan kelahiran Kuningan, Jawa Barat pada 17 Maret 1993 ini, awalnya bercita-cita menjadi peneliti, dan berharap dapat masuk jurusan kimia. Namun ia tidak mendapatkan persetujuan orangtuanya, yang khawatir akan sulit mendapatkan kerja. Selepas SMA, ia belajar bahasa Inggris dan *micro teaching* enam bulan di kampung Pare Kediri. Selepas kursus, ia mengajar secara *voluntary* di wilayah terpencil di Lombok, Bali dan Semarang. Dua tahun setelah lulus SMA, ia diterima di Hubungan Internasional (HI) UIN Syarif Hidayatullah. Penyuka drama-drama China ini, kini menguasai bahasa Inggris, Jepang dan Korea. Dita berharap tahun depan dapat melanjutkan studinya di manca negara, mengikuti jejak idolanya untuk memperluas pengetahuan dan jaringan. Harapannya selesai S2,

ia dapat membaktikan ilmu sebagai dosen dan peneliti, meski di bidang sosial, bukan kimia sebagaimana harapan awal.

Project CONVEY, menurutnya telah mengubah banyak hal dari dirinya, termasuk pandangannya dalam memaknai agama. Sejak awal kuliah hingga kini, Dita aktif di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan meyakini satu kesatuan Islam. Sejak bergabung di PPIM UIN Syarif Hidayatullah terutama membantu program CONVEY, ia menyadari bahwa umat muslim itu beragam, ada yang konservatif hingga berpaham liberal. Perempuan yang berjilbab selepas SMA, bahkan sempat mengenakan hijab panjang serta pernah mengalami keengganan bersalaman dengan lawan jenis ini, mengakui berkenalan dengan keragaman Islam melalui para senior PPIM yang memiliki berbagai minat dan latar belakang. *“Belajar tentang Islam yang mengakomodir toleransi, ya ketika disini,”* katanya. Toleransi bukan hanya sekedar menghargai, namun juga menumbuhkan empati. Melalui CONVEY, Dita belajar memahami agama tidak hanya sekedar tekstual, namun bisa dilihat dari berbagai sisi. Bagaimana agama dan hadits dulu dikembangkan, serta bagaimana penerapannya di masyarakat hingga sekarang. Dita mengatakan, dulu memahami agama secara literal.

Kini ia bisa menjelaskan pada kawan-kawannya, bagaimana hukum dan aturan agama tentang mengucapkan selamat Natal atau membantu menghias telur Paskah.

Dita memiliki hobi membaca. Salah satu buku favoritnya adalah Sang Alkemis karya Paulo Coelho. Salah satu *quote* yang diingatnya dari bacaan ini adalah “*berani bermimpi besar*”. Dita memiliki keyakinan bahwa “*jika kita mempunyai keinginan besar, maka dunia akan membantu kita mewujudkannya*”. Kekuatan mimpinya telah membuktikan, cita-citanya terwujud menjadi seorang peneliti, ia bahkan berkesempatan melakukan perjalanan ke Korea dan Jepang. Ia sampai di titik sekarang, berkat bantuan semesta untuk mewujudkan mimpinya. Pengalaman Dita ini selaras dengan yang ditulis Zhella Apriesta, Koordinator PSA untuk CONVEY 4 ini dalam blognya:

“ Bukalah matamu, berlarilah keluar zona nyamanmu, dan kau kan temukan hal-hal baru yang lebih indah dari berlian yaitu makna kehidupan ”



Aziz Awaludin



***Pendidikan
dalam
Keterbatasan***



Pendidikan dalam Keterbatasan

*Education is the most powerful weapon
which you can use to change the world*
- Nelson Mandela



Kondisi ruang kelas di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami, Bogor, saat Aziz menuntut ilmu di Sekolah Menengah (MTs & MA) selama 6 tahun

Bangunan di tengah area perkebunan di Leuwiliang, Bogor itu kondisinya sungguh memprihatinkan. Berlantai tanah, hanya sebagian yang dinding tripleksnya masih menempel, dinaungi asbes yang penuh lubang di sana-sini. Para santri dapat mengintip matahari saat cuaca cerah, sekaligus bersorak senang ketika hujan karena otomatis sekolah diliburkan. Kondisi kelas menjadi bak sawah, karena lantai menjadi lumpur tanah merah. Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami, tepatnya nama bangunan itu menerima santriwan-santriwati usia SMP hingga SMA secara resmi.

Aziz Awaludin atau akrab dipanggil Aziz adalah salah satu alumni santri di situ. Ia berasal dari Pingku, sebuah desa di wilayah Parung Panjang, Kabupaten Bogor. Wilayah yang tidak terjangkau angkutan umum hingga kini ini, mempunyai satu sekolah dasar (SD) negeri. SD

ini hanya memiliki tiga orang guru yang mengampu enam kelas sekaligus. Ruang kelas hanya lima jumlahnya, dalam kondisi yang tidak kalah mengenaskan. Dinding dan atapnya juga banyak berlubang sehingga banjir ketika hujan. Di kedua sekolah tersebut, anak pertama dari tiga bersaudara ini mendapat tempaan pendidikan dasar dan menengah. Kondisi keprihatinan tidak hanya dialaminya di sekolah, namun juga keseharian di rumah.

Ayahnya lulusan SD, termasuk generasi pertama desanya yang merantau. Beliau lama bekerja sebagai TKI di Arab Saudi, bahkan sebelum Aziz lahir. Ibunya yang tamatan SMA, membantu ekonomi keluarga dengan berjualan lontong, nasi uduk serta kredit elektronik, keluar masuk perkampungan sejak pagi buta untuk menegakkan ekonomi keluarga. Ayahnya bekerja sebagai sopir dengan gaji tidak seberapa, hanya dapat pulang setiap tiga atau lima tahun sekali. Meski dengan keterbatasan, ibunya selalu mendukung keinginannya untuk terus melanjutkan pendidikan.

Pria kelahiran 2 Oktober 1989 ini, selepas menyelesaikan Madrasah Aliyah (MA) bekerja di pondok Pesantren Al Anshor, di Padangsidimpuan, Sumatera Utara selama setahun. Ia me-

lakukan pengabdian sebagai koordinator bahasa di pondok tersebut untuk meningkatkan kualitas bahasa Arab dan bahasa Inggris para santri. Pendidikan pesantren di Jawa dan Sumatera dalam pandangannya begitu jauh jurang kesenjangan. Ia berusaha membantu pemahaman para santri dengan menyusun “Kamus Santri”. Kamus ini dibuat untuk mempermudah mereka dalam memperkaya pembendaharaan kosakata Arab, Inggris dan Indonesia. Karya Aziz ini ternyata laku dijual secara komersial dan digunakan di berbagai pesantren di Jambi, Lampung, Kalimantan dan Bogor. Royalti dari kamus ini, diakuinya membantu mewujudkan mimpinya untuk kuliah di pendidikan tinggi.

Aziz kemudian melanjutkan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta dengan keterbatasan ekonomi. Latar belakang dan kondisi justru terus memacunya untuk terus berprestasi. Tahun pertama kuliah, ia berhasil mendapatkan beasiswa keluar negeri untuk mengikuti *short course* di Turki selama satu bulan. Ia mempelajari sistem pendidikan dan mengunjungi beberapa sekolah model di satu-satunya negeri yang berada di dua benua tersebut. Ia juga berhasil terpilih menjadi mahasiswa berprestasi,

wisudawan terbaik dan peserta program pembibitan dosen di kampus.

Kepandaiannya membawa keberhasilan untuk mendapatkan beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan melanjutkan sekolahnya di magister bidang *General Education Studies* di Monash University, Australia. Kuliahnya ini memberikan kesempatan untuk mengambil mata kuliah di berbagai peminatan, salah satunya tentang *leadership* dan *policy* dalam konteks pendidikan. Ia juga mengambil matakuliah *digital learning*, terutama tentang kebijakan terkait pendidikan daring di kampus Australia. Pria ku-

rus berkacamata ini, kini tengah bersiap melanjutkan studi doktoralnya di *Educational Leadership & Policy Analysis* di University of Wisconsin-Madison, USA dengan beasiswa Fulbright. Proposal riset yang diajukannya berjudul, “*Discovering Digital Technology Implementation in Indonesia’s Education: A Critical Analysis of Policy and Pedagogy*”. Sebuah pencapaian yang tidak terbayangkan, mengingat ia besar dalam segala keterbatasan dan keprihatinan. Pencapaiannya menjadi inspirasi, bahwa kemiskinan bukan halangan untuk terus memajukan diri melalui pendidikan.

Santri

“Public Policy”

Science and policy-making thrive on challenge and questioning, they are vital to the health of inquiry and democracy

– Nicholas Stern

Aziz juga pernah menerbitkan novel, berjudul “April”. Karya ini ditulis pada bulan April tahun 2015 untuk mendekati calon istrinya, Tiara Aprilia. Tiara adalah sesama alumni UIN, hanya beda jurusan karena ia mengambil bidang farmasi. Mereka menikah tahun 2017 dan dikaruniai seorang anak perempuan cantik berusia satu tahun. Aziz memilih tetap tinggal dekat dengan keluarganya di Parung Panjang karena sejak September 2021 nanti akan menetap di Amerika Serikat untuk waktu yang terbilang lama.

Ia mengidolakan dosennya, Fuad Jabali karena menurutnya beliau selalu membuka wawasan, dengan berbagai pandangan dan perspektif yang kadang berbeda dengan pendapat umum. Pembawaannya santai, ide cenderung “nyeleneh” serta lucu. Meski demikian, gagasan beliau diakui Aziz selalu brilian. Beliau berpesan untuk jangan memilih menjadi “generalis” namun harus spesifik. Pesan ini selalu terekam di memori Aziz hingga kini. Beliau juga

selalu mendukung Aziz untuk meneruskan studi lanjut, mulai dari master hingga doctoral.

Perjalanan hidup Aziz terkait pendidikan semakin diperkuat dengan pengalaman pekerjaannya sebagai analis kebijakan. Sekembali ke Indonesia, ia membantu PPIM UIN Syarif Hidayatullah untuk program CONVEY dengan menggawangi kegiatan *policy engagement* di kementerian dan pemerintah. Sejak 2019 ia membantu untuk pembuatan naskah kebijakan, mengatur pertemuan dengan kementerian dan sebagainya. Tugas utamanya adalah mengkomunikasikan hasil penelitian dan kegiatan CONVEY 3 ke kementerian dan lembaga pemerintah.

CONVEY 3, menurut Aziz diuntungkan karena Menteri Agama (Menag) lalu, Drs. H. Lukman Hakim Saifuddin sangat kuat menggaungkan tentang moderasi beragama. Semangat kementerian ini memudahkan kesepakatan konsep kongkret secara bersama tentang moderasi beragama, yang awalnya sulit disatukan karena adanya pendapat yang beragam. PPIM UIN Jakarta termasuk yang dilibatkan untuk mem-

buat buku bersama Kemenag, yang selanjutnya akan diteruskan kepada kementerian dan lembaga. Akhirnya, moderasi beragama berhasil masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Aziz ikut membantu perkembangan konsep moderasi beragama mulai dari ide, menyelenggarakan *focus group discussion* (FGD), pembuatan buku hingga menjadi usulan RPJMN 2020-2024. Pekerjaannya dimulai dari hulu yaitu membuat *policy paper*, hingga ke hilir yaitu *highlight* gagasan-gagasan utama. Menurutnya, konsep moderasi beragama pada RPJMN, masih ada yang belum sempurna karena terlalu cepat prosesnya. Ada reduksi dari gagasan yang diinisiasi awal pada implementasi RPJMN sekarang. Misalnya, indikator moderasi beragama dalam RPJMN 2020-2024 meng-



Refleksi Program Policy Engagement CONVEY 2020-2021 bersama mitra Kementerian dan Lembaga Pemerintah di Royal Tulip Gunung Geulis Resort & Golf Bogor, 22-24 Maret 2021

Moderasi beragama adalah **cara pandang, sikap,** dan **praktik beragama** dalam **kehidupan bersama** dengan mengamalkan **esensi ajaran agama**—yang melindungi **martabat manusia** dan membangun **kemaslahatan umum**—berdasarkan prinsip **adil, berimbang,** dan **menaati konstitusi** sebagai kesepakatan berbangsa.

and obedience of the constitution as the nation's agreement.

Pengertian Moderasi Beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI

gunakan Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB), padahal Indeks KUB sudah ada sebelum adanya moderasi beragama. Hal ini yang membuat indikator menjadi kurang valid, karena tidak mengukur yang seharusnya diukur. Aziz menyarankan perlunya membuat indeks sendiri yang secara reliabel mengukur capaian program moderasi beragama.

Menag baru, Yaqut Cholil Qoumas sesuai arahan Presiden Jokowi meminta jajarannya untuk segera mempercepat implementasi moderasi beragama dalam berbagai program Kementerian Agama untuk kemudian menjadi usulan terbitnya Peraturan Presiden (Perpres). Pokja Moderasi Beragama Kemenag dengan bantuan berbagai pihak terma-

suk PPIM UIN Syarif Hidayatullah, telah menyelesaikan peta jalan (*roadmap*) moderasi beragama. Prof. Dr. Oman Fathurrahman, M.Hum yang sebelumnya ditunjuk menjadi Ketua Pokja Moderasi Beragama Kemenag selama setahun bekerja keras membuat peta jalan moderasi beragama dengan menambahkan indikator yang lebih relevan untuk moderasi beragama, seperti Indeks Kesalehan Sosial serta menambahkan rencana indeks baru terkait relasi agama dan budaya.

Aziz mengatakan ia ikut terlibat dalam berbagai proses perubahan tentang moderasi beragama, termasuk pendokumentasiannya. Juli 2020, ia juga mengikuti pertemuan dengan Prof. Oman dan Bappenas terkait

pembahasan peta jalan dengan perubahan indikator tersebut. CONVEY 3 di mana Aziz terlibat, menurutnya telah menghasilkan lima *policy paper* berdasarkan berbagai riset yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian diadvokasi ke kementerian dengan judul-judul yang telah ditentukan. Tahun ini, pada CONVEY 4, menurut Aziz, strateginya lebih fleksibel karena melihat dan merespon dinamika kementerian yang dipimpin Menag baru. Jika telah ditentukan dari awal, akan sulit melakukan improvisasi.

Aziz mengatakan terlibat di CONVEY membuatnya menjadi punya lebih banyak pengalaman dan perspektif bagaimana pemerintah membuat kebijakan. PPIM UIN Syarif Hidayatullah sebagai organisasi *civil society* ternyata berperan dalam perumusan kebijakan. Dalam membuat kebijakan ternyata banyak yang berperan, tidak cuma ide pemerintah tapi juga kontribusi gagasan dari *civil society*. Proses memengaruhi kebijakan juga bukan perkara mudah, memerlukan waktu panjang. Tidak bisa sekali sekali dua kali berjumpa kemudian otomatis diadopsi.

Aziz menemui bahwa ada juga egosentrisme institusi, di mana terdapat kemungkinan adanya kelompok sendiri yang perlu dikedepankan. Hubungan personal ternyata juga berper-

an dalam mempengaruhi kebijakan. Misal melibatkan pejabat menengah dalam program CONVEY, akan memudahkan hubungan ke depan dengan kementerian, saat ia naik posisi menjadi pejabat tinggi.

“Jadi kita berkolaborasi dengan K/L menelurkan panduan ataupun materi sosialisasi kebijakan. Ini impact-nya lebih jelas,” kata Aziz, yang ditunjuk menjadi koordinator program ini. Inisiatif dan dana dari Kemenag, sementara substansi dilakukan oleh PPIM. Dampaknya lebih dari sekedar melaksanakan *policy forum*, yakni buku panduan tentang penguatan moderasi beragama di masjid, termasuk infografis dan video animasinya. Menariknya, selain isu moderasi, buku ini juga memasukkan perspektif gender dalam *chapter* tersendiri. Masjid, menurut Aziz sangat maskulin. Di mana perempuan biasanya diletakkan pada bagian belakang, padahal seharusnya bisa diposisikan lebih sejajar, misalnya, dengan berada disamping, cukup dibatasi oleh sekat. Pahala perempuan dalam berbuat kebaikan, juga seharusnya tidak dihitung jauh lebih sedikit dibandingkan laki-laki.

Buku *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid* ini diterbitkan tahun 2020 untuk menjadi *guideline* dan panduan para takmir masjid dalam

mengelola masjid secara lebih ideal. Ada 14 panduan yang disesuaikan dengan kebijakan Kemenag yang telah ada sebelumnya, misalnya tentang bagaimana memilih pengurus, memilih imam yang memiliki bacaan bagus, mengembangkan masjid yang ramah anak dan lansia, dan sebagainya. Buku ini mencoba mensosialisasikan berbagai kebijakan pemerintah tentang urusan masjid yang sebelumnya sudah ada. Peraturan yang kaku dibahasakan dengan lebih luwes, dilengkapi dengan tambahan sisi normative, yaitu ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, dan hikmah-hikmah dari para sahabat Nabi dan orang-orang salih, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima masyarakat luas. Panduan ini dikembangkan menjadi video, yang digambarkan berikut ini.

Semangat Moderasi di Masjid Nabawi

Hari masih jauh dari pagi, namun masjid telah mulai memperdengarkan riuh bunyi. Jarum jam menunjukkan pukul tiga dini hari, rekaman kaset yang disiarkan melalui toa seolah melarang masyarakat untuk meneruskan tidur kembali. Bahkan dalam masa pandemi, seruan mengajak umat untuk sholat subuh bersama tidak juga terhenti. Suara ini terus berlangsung sepanjang hari, kadang diseling suara ibu-ibu, atau bahkan anak-anak berteriak mengaji atau menyanyi. Tidak hanya pada masa puasa, sepanjang tahun hal ini seolah tidak berhenti. Masjid, menurut Aziz, merupakan salah satu tempat yang mesti menjadi pusat moderasi beragama.

Video yang dibuat dengan dukungan Kemenag dan team CONVEY bercerita tentang kisah moderasi beragama di masjid pada masa Rasulullah. Video ini dibuka dengan penjelasan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan mengamalkan esensi ajaran agama, yang melindungi martabat

manusia dan membangun kemaslahatan umum, berdasarkan prinsip adil, berimbang dan menaati konsitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Suatu definisi penting untuk dipahami, bahwa masjid seharusnya menjadi tempat kemaslahatan umum, tidak saja bagi umat Islam, namun juga semua warga termasuk nonmuslim.

Narator menjelaskan bahwa sejarah mencatat bahwa masjid pernah menjadi pusat kemajuan peradaban. Di mana saat itu, masjid tidak sekedar digunakan untuk ibadah, tapi juga sebagai pusat kegiatan dan pembinaan umat Islam. Dengan demikian masjid semestinya mencerminkan sikap keberagaman yang moderat. Pada masjid dikembangkan nilai-nilai komitmen kebangsaan, toleran, antikekerasan dan akomodatif pada budaya lokal. Pesan-pesan keagamaan yang disampaikan di

masjid semestinya berisikan pesan untuk memperkuat toleransi dan komitmen umat pada bangsa. Sebagaimana Rosul sendiri merangkai perbedaan agama dan suku di Yatsrib (Madinah) melalui Piagam Madinah sebagai perjanjian formal bersama.

Sikap anti kekerasan, menurut narator juga dicontohkan oleh Rosulullah dengan kisah tentang seorang Arab Badui yang buang air kecil di masjid. Saat para sahabat marah dan akan mengusirnya, Rosulullah mencegah mereka dan hanya meminta para sahabat untuk membersihkan najisnya. Masjid juga perlu mengakomodasi budaya setempat sebagaimana yang dilakukan Rosul serta para sahabat Muhajirin dan Anshor saat mendirikan masjid di Madinah. Bahan bangunan dan bentuknya disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat era itu, seperti tiang dan atap dari pohon kurma, lantai



Masjid dan Moderasi Beragama

- ✓ Masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan, sosial dan pendidikan umat.
- ✓ Pesan keagamaan harus memperkuat **toleransi dan komitmen kebangsaan.**
- ✓ **Antikekerasan** sesuai yang diajarkan Rasulullah.
- ✓ Masjid juga harus bisa **mengakomodasi budaya setempat.**
- ✓ Menyediakan ruang ibadah dan sarana yang **nyaman untuk perempuan.**
- ✓ Masjid semestinya **ramah dengan kaum rentan.**

Salah satu cuplikan videografi Moderasi Beragama di Masjid yang diambil dari Buku Panduan Penguatan Moderasi Beragama di Masjid, 2020

masjid adalah hamparan padang pasir dan dinding dari tanah yang dikeringkan. Masjid bukanlah tempat yang dibangun dalam kemegahan dan kemewahan, melainkan berpihak pada umat yang di tengah kemiskinan.

Pada zaman Rosul, para perempuan juga banyak berkegiatan di masjid. Narator mencontohkan Fatimah binti Qais yang selalu datang lebih awal ke masjid jika ada panggilan berkumpul, baik untuk sholat maupun kegiatan yang lain. Masjid semestinya menyediakan ruang ibadah dan sarana pendukung yang nyaman bagi para perempuan, sekaligus ramah dengan kelompok rentan. Pada video ini juga dikisahkan, ketika sahabat Muhajirin sampai di kota Madinah tanpa tempat tinggal, maka Rosulullah menempatkan mereka di Masjid Nabawi. Mereka yang kemudian disebut *Ashabus Suffah*. Di masjid ini, mereka belajar membaca, memahami serta mengkaji Al-Qur'an dan hadits. Makna cerita ini, fungsi masjid dapat juga dioptimalkan sebagai sarana sosial dan pendidikan.

Sebagai penutup narator memberikan konteks masa kini terkait pandemi yang mengakibatkan pembatasan aktivitas termasuk tempat ibadah seperti masjid. Sahabat nabi Amr bin Ash r.a. pernah menghimbau, “*Wahai sekalian manusia, penyakit (wabah) ini menyebar layaknya*

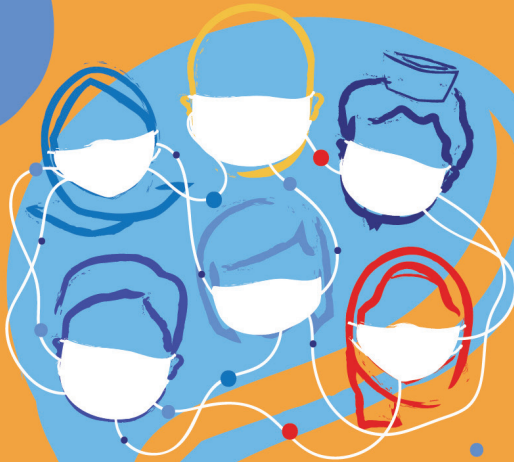
kobaran api. Jaga jaraklah dan berpencarlah kalian dengan menempatkan diri di gunung-gunung”. Dengan demikian masjid semestinya dapat menjadi tempat penyadaran bahaya Covid-19. Penerapan protokol kesehatan di masjid, menurut narator harus dilaksanakan demi menyelamatkan generasi umat Islam itu sendiri.

Video ini dibuat dengan animasi sederhana, tapi sangat kaya makna dan mudah dicerna. Konteks jaman Rosul, ternyata tetap relevan hingga kini. Berka-ca dari buku dan video yang dibuat, membuat teringat kata-kata Jalaluddiin Muhammad Rumi,

“ *The place that Solomon made to worship in, called the Far Mosque, is not built of earth and water and stone, but of intention and wisdom and mystical conversation and compassionate action* ”



Laifa Annisa Hendarmin



Moderasi di Masa Pandemi



Moderasi di Masa Pandemi

“Your beliefs become your thoughts, your thoughts become your words, your words become your actions, your actions become your habits, your habits become your values, your values become your destiny.”

-Mahatma Gandhi

Bangunan putih beratap limas, berwarna putih di sudut jalan, perlahan dihembus angin panas. Siang itu parkirannya dan halamannya yang luas, dipenuhi berbagai tamu, dengan wajah sendu. Mereka mendaraskan doa, melepas kepergian bapak pendeta. Tidak hanya satu orang pendeta, namun beberapa orang sekaligus sakit dan bahkan meninggal dunia. Belum lama berselang, para pendeta GBIB ini mengikuti pertemuan di salah satu hotel di Bogor. Walikota Bogor, Bima Arya yang hadir dalam acara di Februari 2020 ini, juga terdeteksi positif Covid-19 setelahnya.

Beberapa waktu kemudian, media dipenuhi berita tentang rencana acara Ijtima Ulama Dunia tahun 2020. Pertemuan berbagai ulama lintas negara itu rencananya diselenggarakan 19 - 22 Maret di Desa Pakkatto, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Kegiatan ini berhasil dibatalkan, namun tidak demikian dengan tahbisan Uskup Ruteng, NTT, Monsinyur Siprianus Hormat. Kegiatan ini tetap dilaksanakan dalam

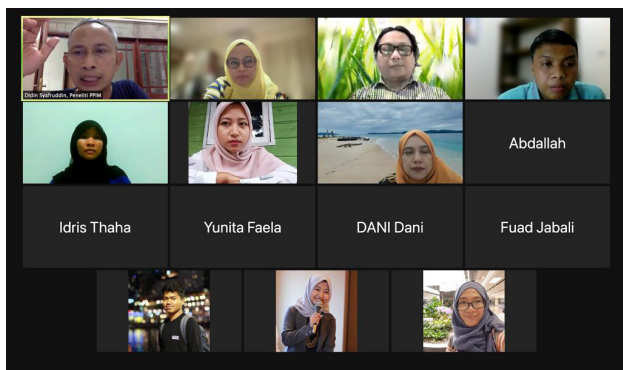
misa pada Kamis pagi, 19 Maret 2020 di Gereja Katedral Ruteng, Manggarai, Nusa Tenggara Timur, dihadiri ribuan orang. Ritual agama, menjadi alasan pengabaikan terhadap bahaya corona yang dapat menjangkiti pemuka dan umatnya.

PPIM UIN Syarif Hidayatullah dengan dukungan UNDP Indonesia, menyelenggarakan penelitian terkait moderasi beragama dalam masa pandemi. Prof. Jamhari Makruf, penasehat PPIM, menyatakan penelitian ini ditujukan untuk melihat keterkaitan agama dan budaya dengan perilaku kesehatan dan cara menyikapi pandemi. Laifa Annisa Hendarmin, koordinator peneliti menambahkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengetahuan, sikap, persepsi, dan perilaku masyarakat Indonesia, dalam hal ini sivitas akademika di perguruan tinggi islam terkait pande-

mik, baik dalam hal kesehatan dan keagamaan. Pengetahuan, sikap, dan persepsi seseorang sangat mempengaruhi perilaku kesehatannya. asumsinya semakin religius, seharusnya tingkat stress makin berkurang sehingga kesehatan makin baik.

Penelitian dengan metode kuantitatif dan kualitatif ini mengambil sampel di tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Beberapa teori digunakan untuk penelitian ini, salah satunya *Knowledge, Attitudes, and Practices (KAP)* dan *Health Belief Model*. Selain itu, studi ini juga melihat kohesi sosial selama pandemic pada komunitas perguruan tinggi tersebut. Ada tiga hal yang membentuk kohesi sosial yaitu keterhubungan dengan komunitas, relasi sosial dan fokus pada kebaikan bersama. Menurut Laifa, sungguh menarik untuk melihat, bagaimana kohesi sosial yang terjadi di saat

pandemi ini, termasuk *digital cohesion*. Bagaimana orang menjadi lebih intens berhubungan secara virtual, bagaimana umat beragama menyikapi *hoax* selama masa *new normal*, bagaimana kepatuhan terhadap protokol pandemi Covid-19 dan



Project Management Unit (PMU) CONVEY bersama tim peneliti riset keberagaman di masa pandemi dalam pembahasan hasil penelitian, 31 Maret 2021

respons terhadap vaksin berdasarkan informasi yang mereka dapat secara digital.

Pendeta Martin Lukito Sina-ga, dalam diskusi daring menyatakan bahwa ancaman populisme dan pandemi adalah tantangan besar dalam moderasi beragama. Menurutnya, moderasi seharusnya menjanjikan manfaat praktis. Moderasi beragama bukan sekedar upaya batin tapi juga *oikonomics*, yaitu praktis dan bahkan ekonomi. Aminuddin Yakub, pengurus IKNB Syariah MUI dalam diskusi yang sama mengatakan bahwa respon Islam juga beragam, termasuk tentang vaksin. Beliau mengatakan bahwa level religiusitas sangat menentukan respons terhadap pandemi Covid-19. Sikap keagamaan tentu saja sangat mempengaruhi bagaimana seseorang menyikapinya.

Laifa juga menyebutkan bahwa Indonesia masuk dalam kategori dua puluh negara dengan jumlah tertinggi untuk penderita yang terinfeksi. Namun demikian survei Kemenag dilakukan di 34 propinsi dengan 18 ribu responden di tahun 2020, menemukan bahwa 20,89% umat masih selalu beribadah ditempat ibadah dan 12% diantaranya menyatakan sering datang ke tempat ibadah meski tinggal di zona merah. Moderasi beragama yang bertujuan agar memperkuat umat menjadi moderat, dalam masa pandemi, ternyata masih banyak penduduk yang tidak peduli.

Permata dan Pencarian Wadahnya

Make your life a masterpiece, imagine no limitations on what you can be, have or do

-Brian Tracy)

Laifa Annisa Hendarmin atau biasa dipanggil Laifa bukanlah sosok yang biasa. Ia menempuh pendidikan sarjana di bidang Kedokteran Gigi di Universitas Indonesia. Setahun lulus, ia mendapatkan kesempatan untuk langsung melanjutkan studi S3 pada Graduate School of Dental School di Kyushu University of Japan dengan dukungan beasiswa dari Monbukagakusho. Laifa menyelesaikan disertasi tentang jaras sinyal apoptosis dan survival pada sel tumor mulut, pada usia yang terbilang belia, dua puluh sembilan tahun tepatnya. Kini, ia adalah dokter gigi sekaligus dosen di Fakultas Kedokteran, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia sempat praktek namun terhenti karena berbagai kesibukan, terutama *grant* penelitian.

Anak pertama dari empat bersaudara ini besar dari keluarga dokter. Ibunya dokter spesialis rehab medik sedangkan ayahnya adalah dokter jantung. Mereka bertugas di kota Siantar, Sumatera Utara. Adapun Laifa sejak kecil dikirim orang tuanya sekolah di Jakarta, tinggal dengan neneknya. Besar di Jakarta yang

plural membuat Laifa dari kecil telah memahami tentang keberagaman. Meski demikian sisi keagamaannya juga kuat, selain menyelesaikan SD dan SMP nya di Perguruan Islam Al Azhar Kemang, dari sebelum menikah ia telah belajar dan dibimbing untuk menyelesaikan bacaan beberapa kitab dasar fikih yang umum diajarkan di Pesantren. Pengajarnya merupakan seorang murid dari Ulama besar, Habib Luthfi bin Ali bin Yahya. Habib Luthfi merupakan panutannya hingga kini.

Di keluarganya hanya Laifa yang mengikuti jejak orangtuanya, adik-adiknya memilih menekuni bidang ekonomi. Banyak berkulat dengan sel di laboratorium, sayangnya saat kembali ke Indonesia di tahun 2008, sulit sekali dilanjutkan. Penelitian terkait sel di Indonesia sangat mahal, meski memiliki laboratorium bagus, tapi kebutuhan reagen seringkali belum terpenuhi, berbeda dengan Jepang.

Perempuan perfeksionis ini memiliki hobi olahraga mulai dari jalan, berenang, *softball*, yoga hingga sepeda. Harapan yang belum dipenuhinya adalah memiliki lebih banyak waktu, sehingga bisa duduk dan menulis. Topik penelitian ibu tiga anak ini, belakangan bergeser ke ilmu sosial, meski seperti penelitian di-

atas, ada hubungannya dengan perilaku kesehatan (*health behavior*). Awalnya ia diajak Prof. Amelia Fauziah untuk membantu Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Penelitian terkait agama dan keagamaan, diakukannya menarik baginya.

Ia bergabung dengan PPIM UIN Jakarta pada 2014 dan penelitian pertamanya tentang radio dakwah terutama tentang “Geliat Dakwah On Air di Lombok Timur”. Ia telah menghasilkan satu chapter dalam buku “Suara Salafisme: Radio Dakwah di Indonesia”. Laifa sempat terpikir untuk membekali diri dengan belajar ilmu antropologi, sekolah kembali. Namun atas saran pak Din Wahid yang memperkenalkannya dengan PPIM, yang memberi masukan sebaiknya belajar mandiri karena sudah S3, melalui riset. Ia kini memilih menulis dan menekuni berbagai topik penelitian. Ia bersyukur dapat bergabung di PPIM karena kentalnya rasa kekeluargaan yang ada di dalamnya. Integrasi yang didengungkan PPIM selama ini, menurutnya benar-benar mewujudkan dalam interaksi keseharian dan jalannya program.

Hijrah, Tak Sekedar Kisah Indah

*“Hijrah bukan hanya butuh ‘proses’,
tapi juga butuh ‘progres”*

- Nurul Aulia

Pada CONVEY keempat, Laifa terlibat pada penelitian tentang hijrah. Studi ini bermula dari melihat fenomena di antara kawan-kawan sendiri, terutama di kawasan Ciputat dan Bintaro di mana banyak tergabung dan mengikuti komunitas hijrah. Menurut Laifa, gerakan ini kian lama kian populer, terutama di kalangan generasi muda milenial. Winda Triana, koordinator penelitian ini, dalam diskusi daring mengatakan bahwa istilah hijrah, mulai dikenalkan kembali pada akhir 2015 atau awal tahun 2016 serta diduga merupakan bagian politik ISIS. Gerakan hijrah menjadi eksklusif di beberapa provinsi di Indonesia seiring dengan populisme dan komitmen keagamaan yang kian menguat.

Ismatu Ropi, Direktur PPIM UIN Syarif Hidayatullah dalam diskusi yang sama, mengatakan bahwa hijrah kini menjadi pola keagamaan anak-anak muda. Gejala ini hampir sama dengan fenomena tahun 1980-an dimana hijrah bertujuan mengubah struktur negara. Istilah hijrah merujuk pada Ikhawanul Muslimin, Ja-

maah Islamiah dan sebagainya yang berupaya mengislamkan semua kehidupan atau lazim disebut sebagai Islam Politik. Islam dalam perspektif mereka, bukan hanya sekedar agama namun perlu mempengaruhi dan mencakup semua sistem serta aspek kehidupan. Tahun 1990-an mulai marak pengajian eksekutif diadakan. Hijrah menurut Ismatu adalah psikologis agama, adanya *internal conversion*. Penelitian ini menarik karena ingin melihat paham keagamaan seperti apa yang dikembangkan dan bagaimana narasi yang dibangun di dalamnya.

Pandemi, yang memaksa berbagai kegiatan berpindah ke daring, justru makin menguatkan kelompok hijrah. Bak jamur di musim penghujan, berbagai komunitas yang mengklaim diri sebagai kelompok hijrah banyak bertumbuh dan mendapat tempat di hati kelompok muda milenial. Itulah sebabnya, penelitian ini kemudian menyasar tidak hanya satu kelompok saja, melainkan pada berbagai komunitas yang berbeda. Ada lima komunitas hijrah yang diteliti yaitu Pemuda Hijrah SHIFT Bandung, Kajian Musawarah Jakarta, Yuk

Ngaji Jakarta, The Strangers Al-Ghuroba Jakarta dan Terang Jakarta.

Enam peneliti dibantu satu asisten peneliti ini berhasil menggali data dari dua puluh empat anggota komunitas hijrah tersebut. Studi kualitatif ini menggali data melalui teks dan visual konten YouTube, Instagram serta hasil wawancara mendalam, yang kemudian dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis*



Laifa sedang mewawancarai Iman (Kajian Musawarah), 23 September 2020

(IPA) dan *content analysis*. Penelitian ini dilaksanakan setahun dan menghasilkan laporan, *policy brief* serta modul pelatihan intervensi.

Ada empat pertanyaan penelitian yang diajukan. Pertama tentang tipologi dan spektrum gerakan hijrah di Indonesia. Peneliti melihat perbedaan agenda,

norma, nilai, afiliasi keagamaan, rujukan dan praktik keagamaan antara kelompok yang berbeda. Kedua, adalah pemahaman kelompok hijrah terhadap isu kontemporer seperti demokrasi, kenegaraan, pluralisme dan upaya melawan ekstremisme keagamaan. Berikutnya yang menarik, penelitian ini menggali juga pemahaman kelompok hijrah terhadap peran dan isu terkait perempuan. Terakhir adalah tentang strategi yang digunakan kelompok ini untuk menarik pengikut kelompok muda milenial.

Temuan utama penelitian ini menurut Windy, hijrah merupakan bagian dari konversi keagamaan yang bersifat intensifikasi terhadap keyakinan yang bergeser dari pengalaman atau praktik individual ke gerakan komunal. Gerakan ini berkembang di kalangan kelas menengah urban, terutama di kalangan muda. Ada dua tipologi komunitas hijrah kontemporer di Indonesia, yaitu konservatif dan Islamis. Kelompok konservatif terdiri dari salafi dan non-salafi. Komunitas salafi terdiri dari salafi murni dan salafi akomodatif. Salafi akomodatif mengadopsi nilai-nilai modern. Karakteristik ini tidak terakomodasi oleh berbagai penelitian terdahulu tentang salafisme.

Tipologi tersebut didasarkan kepada kajian mendalam terha-

dap respons komunitas terhadap isu seperti kebangsaan, toleransi dan gender. Konservatisme yang ditunjukkan oleh kelima komunitas sangat beragam, sehingga tidak bisa disamakan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Secara umum komunitas hijrah yang diteliti memiliki tipologi pemahaman keagamaan yang cenderung konservatif dalam tingkatan yang beragam dan hanya satu komunitas yang menunjukkan dukungan terhadap Islamisme. Keragaman tingkatan konservatisme ini terlihat dari sikap yang tertutup dalam merespons isu tertentu, namun terbuka pada isu yang lain. Konservatisme dalam hal ini mengarah kepada salafi dan non-salafi. Meskipun komunitas hijrah memiliki keragaman dalam pemahaman keagamaan, namun mereka disatukan dalam ikatan Muslim United sebagai manifestasi dari ukhuwah Islamiyah dan *one ummah*.

Komunitas hijrah, menurut Windy dapat dikatakan berhasil dalam menjaring pengikut dari kalangan muda milenial dari beragam kelas sosial. Hal ini karena kemampuan penggerak komunitas ini untuk menggunakan cara-cara dakwah non-konvensional dengan memaksimalkan penggunaan sosial media. Strategi komunikasi yang digunakan mengikuti selera anak muda dengan merespon trend, baik

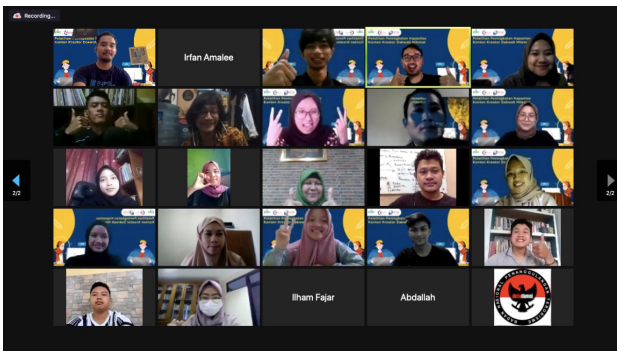
gaya hidup maupun isu yang berkembang melalui berbagai platform *online* seperti *Instagram*. Penyajian pesan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menggunakan budaya pop termasuk Korea. Juga melalui aktivitas sosial yang disukai anak-anak muda seperti futsal, *skateboard*, ta'aruf, *camping* dan sebagainya. Pengajian pada umumnya diselenggarakan di café atau hotel, peserta tidak perlu memakai sarung karena diperbolehkan berpakaian kekinian. Kadangkala pesan dikemas melalui kegiatan *training* motivasi yang disukai anak muda masa kini.

Fragmentasi otoritas keagamaan, menurut Windy menjadikan komunitas hijrah lebih populer daripada komunitas muslim *mainstream* yang cenderung menjaga tradisi dan otoritas keagamaan yang mapan. Penelitian ini memberikan masukan

berharga dan rekomendasi bagi Kementerian Agama RI serta masyarakat sipil melalui organisasi kemasyarakatan seperti NU, Muhammadiyah, Mathla'ul Anwar, Nahdatul Wathan dll untuk menyuarakan narasi keagamaan yang moderat di ruang publik untuk mengembangkan narasi keagamaan dengan memperhatikan spirit anak muda. Secara khusus pemaknaan agama termasuk fenomena hijrah menantang para penyuluh agama untuk bertransformasi dengan lebih aktif dan kreatif untuk media dakwah, dengan menggunakan cara yang lebih modern melalui teknologi dan budaya pop.

Kelompok muda termasuk kaum milenial adalah generasi yang seringkali bimbang dan merasa hilang di tengah gegap teknologi dan arus globalisasi. Agama adalah sandaran untuk mencari jawaban atas kegalauan,

sekaligus oase untuk melepaskan beban. Secara berkelakar, Windy menyebutkan hijrah sebagai jawaban atas "dilan" atau singkatan dilema akhir jaman. Gerakan hijrah atau bisa disebut *born again*, *conversion* dan sebagainya, menjadi pembela-



Training Peningkatan Kapasitas Konten Kreator Dakwah Milenial yang dilakukan secara daring, 3 Maret 2021

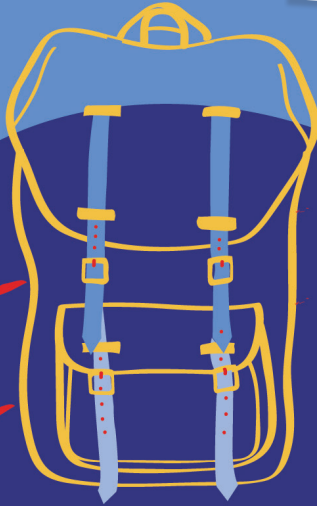
jaran agar generasi yang besar di era teknologi dan pandemi, bisa mendapatkan bimbingan dan jawaban yang dapat memoderasi berbagai perbedaan, bukan gerakan untuk menyulut api kebencian.

“Tapi, apakah hilang itu? Ada yang lebih mengerikan pada kehilangan bahkan dibanding kematian. Kehilangan adalah kekosongan tanpa dasar. Kekosongan tanpa kepastian apapun. Kau tak punya pegangan. Dan harapan menganiaya dirimu. Kau menduga-duga”

(Ayu Utama-Maya)



Pipit Aidul Fitriyana



***Pengembara
dari
Kadungora***

Pengembara dari Kadungora

*“Life is about choices. Some we regret,
some we’re proud of. Some will haunt us forever.
The message: we are what we chose to be.”*

—Graham Brown

Malam kian larut, ketika saya makin salah sebut, diawali dengan “*kang*” lambat laun menjadi “*mas*” secara terus menerus. Pada ujung percakapan via *whatsapp*, saya baru menyadarinya dan memohon maaf. Entah mengapa, tiba-tiba saya membayangkan sisi sebaliknya yang menerima WA, pasti tergelak, ketika menjawab, “*Masih mending dipanggil “mas”. Sebagian besar yang belum pernah bertemu saya, pasti menyebut saya sebagai “mbak”*”. Pipit Aidul Fitriyana nama yang cenderung diasumsikan sebagai perempuan. Sosok yang biasa disebut “*kang Pipit*” ini, adalah salah satu Peneliti MAARIF Institute for Culture and Humanity, lembaga yang bekerja sama dengan PPIM UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dalam pelaksanaan CONVEY keempat kali ini.

“*Pipit*” biasanya dimaknai sebagai burung kecil pemakan biji dan hidup di lingkungan tropis. Namun makna “*Pipit*” yang ini ternyata berbeda. Pipit lahir 7 Desember 1988, beberapa hari menjelang hari raya Lebaran tiba. Sehingga mendapatkan nama Aidul

Fitriyana, dan mengikuti tradisi Sunda, ada nama berulang di depan sehingga menjadi Pipit Aidul Fitriyana. Sosok yang riang dan ringan hati ini adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara, lahir di Garut, Jawa Barat tepatnya di desa Kadungora. Kedua orangtuanya bergabung dan aktif di organisasi Muhammadiyah.

Semasa kecil, ia bersekolah di TK Aisyiyah Cisaat Bangbayang Kadungora dan SD Negeri Kadungora 1 Garut, Jawa Barat. Namun demikian, setiap sore Pipit diwajibkan mengaji di madrasah diniyah yang dikelola oleh ustaz NU.

Toleransi intrareligi, dipelajarinya sejak kecil melalui tradisi saling menitipkan. Almarhum bapaknya yang ustaz Muhammadiyah, setiap dini hari mengajari ibu-ibu dari berbagai organisasi termasuk dari Muslimat (NU). Sebaliknya, Pipit dititipkan untuk belajar agama pada Ustaz Mamat, seorang kyai NU di Garut, kampungnya.

Pipit kemudian melanjutkan studi di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut dan dinyatakan lolos dalam seleksi beasiswa untuk kuliah dan tinggal di asrama Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Namun rencana orangtua dan asrama, berbeda dengan keinginan Pipit sendiri. Pada masa itu, ia dekat dengan ustaz Ahmad Syaooqie, putra (alm.)

KH. Moh. Miskun, mudir pertama dan pendiri Pondok Pesantren Darul Arqam Garut. Ustaz Ahmad Syaooqie menyelesaikan S1 di Fakultas Syariah IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan S2 di Sosiologi UI. Di rumah ustaz Syaooqie, Pipit menemukan berbagai buku menarik seperti Pergolakan Pemikiran Islam Ahmad Wahib, Dunia Sophie, Sejarah Tuhan, dan sebagainya, yang tidak ditemuinya di perpustakaan pesantrennya. Ustaz Syaooqie juga yang menyarankan, jika Pipit ingin menjadi pemikir dan petarung, maka perlu kuliah di kampus dan aktif di organisasi yang lebih berwarna.

Berbekal enam ratus ribu tabungannya dan uang satu juta sumbangan kakaknya, Pipit kemudian mendaftar kuliah di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pilihan pertamanya adalah Tafsir Hadits dan pilihan keduanya adalah Aqidah Filsafat. Pipit diterima di pilihan pertamanya. Ia sempat bekerja sebagai tukang cuci piring di sebuah warung makan Padang di seberang Kampus I UIN Jakarta untuk bertahan hidup demi pilihannya sendiri, meski tidak lama ada seniornya menemukan dan menawarkan bekerja untuk membantu riset sebuah lembaga survei.

Pipit juga sempat aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah,

Himpunan Mahasiswa Islam dan ikut berdiskusi di Forum Mahasiswa Ciputat (Formaci). Masa kuliah di Jakarta dinikmatinya dengan berorganisasi dan melahap berbagai buku-buku yang menjadi topik utama diskusi, diantaranya “Islam” karya Fazlur Rahman, “Berbagai Pembacaan Al-Qur’an” karya Mohammed Arkoun, “Mythologies” karya Roland Barthes, dan “Kebenaran yang Hilang” karya Farag Fouda. Saat masih kuliah, Pipit menerima tawaran untuk bergabung dengan MAARIF Institute for Culture and Humanity.

Ia kemudian menikah dengan Nimatul Azizah, kawan sekelas kuliahnya yang saat ini bekerja



Pipit saat berkunjung ke KBRI Tokyo dalam program JENESYS, 2019

sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Bantargebang VI. Bapak tiga anak ini mengakui ada beberapa sosok yang dikaguminya. Nabi Muhammad, Eiichiro Oda (*manga-ka One Piece*), Mohammed Arkoun, Fazlur Rahman dan Buya Syafii Maarif sendiri. Sosok Buya, diakui Pipit mengingatkannya pada almarhum ayahnya sendiri, yang cenderung tegas dan lugas. Pesan Buya selalu diingatkannya,

“Yang muda-muda harus mengerti betul persoalan bangsa berbasis data. Banyak membaca dan ikut terlibat membenahi negeri. Selama matahari terus ada, harapan itu terus ada”

Moderasi Beragama di Kaki Gamalama

*Adat matoto agama. Agama matoto Kitabullah.
Kitabullah matoto Jou Allah Ta'ala
Ini falsafah hidup orang Ternate yang maknanya
budaya dan agama harus tetap beriringan*

Kota Ternate terletak di kaki gunung berapi Gamalama, dengan pemandangan indah menghadap langsung ke samudra. Hijaunya hutan pegunungan, dipadu dengan biru tuanya kedalaman lautan meninggalkan kesan keindahan tak terperikan. Kota kesultanan inilah yang menjadi tujuan riset Pipit, dengan dukungan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) RI terkait moderasi beragama dari tinjauan kearifan lokal. Selain Ternate, juga meliputi Tual, Makassar, pulau Bangka, Bekasi dan Denpasar. Pipit dibantu dua orang asisten riset dalam melakukan penelitian selama tiga belas hari pada Oktober 2019. Secara keseluruhan ia terlibat mulai dari pemetaan awal, pengumpulan data, analisis hingga kemudian menjadi buku yang dipublikasikan.

Moderasi beragama dalam definisi yang dikeluarkan Kemenag, adalah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik umat beragama yang berbeda

sehingga dapat menghindarkan sikap ekstrem dan eksklusivitas yang berlebihan, dalam bentuk menjalankan sikap toleransi secara aktif. Definisi ini menurut Pipit masih belum cukup, karena menurutnya tidak cukup hanya toleransi aktif atau toleransi pasif. Ia meyakini seharusnya moderasi beragama justru harus lebih ditekankan untuk membangun empati.

Banyak temuan dan pengalaman menarik didapatkannya dari kaki gunung berapi Gamalama ini. Hasil penelitiannya menemukan bahwa masyarakat Ternate saat ini hidup dalam dua alam, yaitu dunia modern dan kesultanan yang masih dipertahankan. Di sisi lain juga ada segregasi wilayah di Ternate, dimana pesisir atau selatan dihuni kelompok pendatang baik dari Jawa, Bugis, Tidore dan sebagainya, sementara pegunungan di utara masih kental mengikuti tradisi kesultanan. Meski demikian Pipit menyatakan, baginya Ternate merupakan tempat teraman yang pernah dikunjunginya di Indonesia, hingga tiada ragu untuk keluar tengah malam atau dini hari sendirian.

Kebudayaan Ternate yang dibentuk dari tradisi kesultanan masih terus terawat hingga kini, bersinergi dengan berbagai nilai lain yang masuk belakangan, termasuk agama. Integrasi agama

dan budaya dalam kehidupan sosial Ternate menurut Pipit, tercermin dalam *adat segulaha* yang mengatur tatacara hidup orang Ternate yang kemudian diadopsi menjadi aturan dasar, pedoman, dan pengaturan tata nilai masyarakat Ternate. Komitmen kebangsaan masyarakat Ternate untuk Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Bergabungnya kesultanan ke dalam Indonesia ditandai dengan tidak adanya suara atau tuntutan untuk memisahkan diri dari NKRI serta kepatuhan terhadap pelarangan aktivitas HTI pasca dikeluarkannya surat keputusan, menjadi indikator terkait komitmen kebangsaan ini. Sebelum adanya pelarangan, HTI leluasa beraktivitas di Ternate. Kesultanan menyetujui dengan kebijakan pusat untuk pelarangan, meski pada faktanya HTI masih cukup kuat di akar rumput.

Toleransi antarumat beragama di Ternate, menurut Pipit secara umum berjalan baik dan kondusif. Hal ini merupakan hasil dari perwujudan *bobaso sirasai* dan *bala kusu sekano-kano*, dua kalimat ini merupakan falsafah yang menjadi filosofi hidup masyarakat Ternate. *Bobaso sirasai* secara sederhana dapat diartikan sebagai tenggang rasa dan saling menghargai. *Bala kusu sekano-kano*, maknanya adalah dapat dimaknai bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat, di

mana pasti terdapat minoritas di tengah mayoritas. Oleh karena itu, sultan atau kesultanan tidak dapat memutuskan berbagai perkara tanpa mempertimbangkan keragaman rakyatnya.

Indeks toleransi beragama di Ternate masuk kategori baik di Indonesia berdasarkan Indeks Kota Toleran yang dilansir Setara Institute. Toleransi di Ternate telah dimulai sejak masa Belanda dimana Sultan Baabulah berkuasa. Beliau menyetujui misi zending disebar di Papua. Rekaman perjalanan misi zending dengan restu Sultan Baabulah masih tertulis di prasasti di gereja tua pulau Masinam di Papua Barat. Toleransi yang diajarkan Sultan Baabulah juga meninggalkan jejak di Tabanga, Ternate Utara, di mana gereja hanya berjarak sekitar seratus meter saja. Sultan juga mempercayakan orang-orang Kristen untuk menjadi pengawal, dan bahkan penandunya.

Pada konflik Maluku tahun 1998, masyarakat Ternate Utara dilindungi oleh Sultan. Sebagian pengawal Sultan diangkat dari komunitas Kristen. Sultan bahkan memberikan tanah dan gereja di Tabanga. Dampak komunal konflik terasa di Ternate bagian selatan saja. Pada 2019 sempat ada ancaman terhadap perayaan Natal Harmoni, dimana terpaksa dibubarkan pada saat

hari H. Namun demikian, sebenarnya orang-orang Ternate, menurut Pipit, terbiasa memusyawarahkan berbagai masalah, sehingga jarang berujung pada kekerasan, terlebih masih ada kepercayaan dan legitimasi kuat pada kesultanan.

Tirani mayoritas menurut Pipit, masih menjadi catatan intoleransi, khususnya pada internal keagamaan. Serangan pada kelompok Syiah misalnya, masih cukup sering terjadi ditandai dengan pemukulan, pelemparan, serangan, dan lain-lain kepada kelompok Syiah Ja'fariyah ajaran Nawawi Husni (Ong). Kelompok ini tidak secara transparan dinyatakan sesat di Ternate, namun demikian ajaran Nawawi Husni (Ong) ditolak secara tegas dan dipandang bukan ajaran Islam.

Konflik intra agama juga dialami kelompok Kristen di Ternate. Ada dualisme kepemimpinan di gereja protestan GPdI El-Shaddai yang diakhiri dengan salah satu pihak keluar dari jemaat ini dan bergabung dengan sekte Kristen lainnya. Tidak ada gading yang tak retak, demikian pula moderasi beragama di Ternate yang perlu diperjuangkan untuk terus dikembangkan, terutama di dalam atau intra agama.

Meski demikian, masyarakat Ternate berpedoman pada semboyan, "*Adat matoto aga-*

ma. Agama matoto Kitabullah. Kitabullah matoto Jou Allah Ta'ala”, artinya adat (masyarakat) bersumber dari agama, agama bersumber dari Kitabullah, Kitabullah bersumber dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa orang Ternate meyakini falsafah hidup yang maknanya budaya dan agama harus tetap beriringan, sehingga moderasi beragama dapat terus terus ditegakkan.

Riset Menantang, Inspirasi Pengalaman Kunjungan ke Jepang

Kutemukan Islam di Negeri Matahari Terbit

“**S**aya merasa menemukan Islam di Negeri Sakura” (Ahmad Dzaky, Ponpes Hayatan Thayyibah Sukabumi – Jawa Barat, Alumni Program 2006).

“Jepang lebih Islami dibanding negara mayoritas Muslim sekalipun” (Masruraini, Ponpes Pembangunan Ushuluddin Singkawang – Kalimantan Barat, Alumni Program 2011).

“... kalau ingin belajar peradaban manusia yang tinggi, ketertiban, kerapian, kebersihan, ketepatan waktu, kedisiplinan dan sebagainya, ya di negeri Jepang ini” (Ahmad Sulaiman, Ponpes Miftahul Ulum Pekalongan – Jawa Tengah, Alumni Program 2006).

Pada CONVEY keempat, MAARIF Institute dipercaya untuk melakukan penelitian tentang *Impact Studies & Support of Best Practices on Pesantren's Religious Moderation from Pesantren Leaders Visit Programme*. Pemerintah Jepang bekerjasama den-

gan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta sejak tahun 2004 hingga 2019, menyelenggarakan program yang disebut “*Pesantren Leaders Visit to Japan*”. Program yang terhenti karena situasi pandemi Covid-19 ini memiliki tujuan untuk memperkuat pemahaman dan hubungan antar dua negara, Indonesia dan Jepang.

Para pemimpin pesantren mengalami dan mempelajari kehidupan dalam masyarakat non-Muslim di Jepang. Mereka juga bertugas mempresentasikan tentang Islam di Indonesia serta pemahaman masyarakat Indonesia tentang Jepang untuk tujuan meningkatkan hubungan dan pemahaman yang lebih baik antara dua negara. Para pemimpin pesantren ini juga sempat mengunjungi berbagai tempat bersejarah, situs budaya serta bangunan pemerintah Jepang. Mereka juga mengalami hidup menjadi minoritas dan tinggal di lingkungan yang berbeda secara budaya dan agama ketika *home stay* di rumah penduduk.

Pengalaman ini memberikan kesan mendalam bagi para peserta. Ahmad Dzaky, Alumni Program 2006, dan pemimpin pengasuh Pondok Pesantren Hayatan Thayyibah Sukabumi, Jawa Barat, me-

ngatakan bahwa beliau merasa menemukan Islam di Negeri Sakura. Hal senada diungkapkan Masruraini, Alumni Program 2011, perwakilan dari di Pondok Pesantren Pembangunan Ushuluddin Singkawang, Kalimantan Barat, yang mengatakan bahwa “*Jepang lebih Islami dibanding negara mayoritas Muslim sekalipun*”. Kesan ini didapatkan dari hasil observasi dan interaksi mereka dengan pemerintah serta masyarakat Jepang.

Program yang berjudul “*Pesantren Moderat dan Inspiratif (MOTIP) from Japan: Sebuah Pembelajaran dari Jepang*” ini diakui Pipit cukup menantang. MOTIP bertujuan untuk menggali pembelajaran, nilai-nilai positif dan kreativitas yang dilakukan oleh para pemimpin pondok di lingkungan pesantren dan masyarakat, setelah mereka selesai mengikuti program tersebut. Tantangan terutama adalah



Potret kebersihan area dan fasilitas Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso dari atas



Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso saat belajar di luar ruangan

dalam pencarian data secara online pada masa pandemi. Kesulitan lain adalah menggali memori peserta yang sebagian telah lanjut usia, dan perjalanan empat belas hari tersebut telah berlangsung cukup lama. Pada akhirnya kendala dapat teratasi, bahkan mendapatkan berbagai hal menarik dari para peserta.

Beberapa peserta, sekembalinya mereka mengikuti program kunjungan ke Jepang, telah melakukan berbagai inovasi. Program kunjungan selama, kurang lebih, empat belas hari ini, merupakan ajang pertukaran budaya yang telah diikuti oleh sekitar seratus enam puluhan para kiyai, nyai, ustaz dan ustazah dari berbagai pesantren di Indonesia, baik pesantren modern, tradisional maupun salafi. Perwakilan alumni diminta mengisi kuisioner dan sebagian diwawancara untuk menemukan makna dan re-

fleksi kunjungan mereka.

Hasilnya adalah sepuluh kisah inspiratif yang dikompilasi menjadi buku atau disebut antologi esai. Sepuluh orang alumni terbaik dan inspiratif kemudian menerima dukungan pendanaan bagi kelanjutan program mereka

terutama terkait pengembangan aktivitas di pesantren untuk mewujudkan islamisasi. Rencana tersebut kemudian berkembang, selain sepuluh kisah yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris, dilengkapi dengan tujuh kisah menarik lainnya. Ketujuhbelas kisah tersebut mewakili perasaan mendalam para alumni dalam menerima pengalaman berharga dan manfaat dari kunjungan mereka. Sebagaimana pepatah dalam bahasa Jepang :

人生は贈り物であり、人生はより良い人間になるための特権、機会、責任を私たちに与えてくれます

*Jinsei wa okurimonodeari,
jinsei wa yoriyoi ningen ni naru
tame no tokken, kikai, sekinin o
watashitachi ni ataete kurema-
su*

Hidup adalah sebuah pemberian, dan hidup memberikan kita keistimewaan, kesempatan, dan tanggungjawab untuk menjadi seseorang yang lebih baik

Demikian pula apa yang dirasakan Ahmad Sulaiman, perwakilan Pondok pesantren Miftahul Ulum Pekalongan, Jawa Tengah, alumni program yang berkunjung pada tahun 2006. Ujar Ahmad, sebagaimana disampaikan melalui Pipit,

“...kalau ingin belajar peradaban manusia yang tinggi, ketertiban, kerapian, kebersihan, ketepatan waktu, kedisiplinan dan sebagainya, ya di negeri Jepang ini ”



Fatimah Husein



***Inklusi
Perempuan
Hadhrami***

Inklusi Perempuan Hadhrami

*“What makes you different or weird,
that’s your strength.”*

- Meryl Streep

Gema azan magrib sebentar lagi terdengar, ketika puluhan orang dengan wajah gahar tampak mulai berdatangan. Sembari meneriakkan takbir, mereka melempari batu dan memukul orang-orang yang berkumpul di situ. Sejumlah orang terluka dan dilarikan ke rumah sakit. Beberapa mobil juga mengalami kerusakan, sebagian besar pecah kaca samping dan depan. Kerusakan yang terjadi pada Sabtu petang, 8 Agustus 2020 ini, dipicu oleh acara midodareni. Tradisi doa bersama sebelum pernikahan ini, digelar keluarga almarhum Assegaf bin Jufri di Kampung Mertodranan, Pasar Kliwon, Surakarta.

Pasar Kliwon terletak di sudut tenggara kota Surakarta, adalah wilayah di mana Keraton Surakarta berada. Komunitas Arab Hadhrami yang tinggal di sini, sebagian menggantungkan hidup berjualan tekstil sehingga mewujudkan menjadi pasar Klewer. Pasar ini adalah pusat perdagangan batik terbesar di Indonesia selain kampung batik Kauman, yang menjadi ikon destinasi wisata di kecamatan yang sama. Pada ko-

munitas Hadhrami ini, Fatimah Husein atau akrab dipanggil Irma dibesarkan. Bungsu dari tiga bersaudara, kelahiran 14 November 1965 ini, mengatakan komunitas di wilayahnya kini lebih beragam, meski Hadhrami masih banyak yang menjadi penghuni. Ia baru saja menerbitkan artikel berjudul *Preserving And Transmitting The Teachings Of The Thariqah 'Alawiyah: Diasporic Ba 'Alawi Female Preachers In Contemporary Indonesia* di *Journal of Indian Ocean World Studies, McGill University*. Publikasi ini menceritakan tentang diaspora Hadhrami termasuk tentang pengala-

mannya menjadi perempuan keturunan Arab di Surakarta.

“*Encik gogik madukoro silit pitik dilatono* (jilat pantat ayam, kamu Arab!)” teriak rasis yang dilagukan anak-anak lokal Jawa terasa kejam di telinga Irma. Ia kemudian merasa bahwa menjadi seorang keturunan “Arab” bukan sebuah berkah, seringkali justru lebih terasa seperti kutukan baginya. Ia menempuh dua belas tahun pendidikan dasar hingga menengah di sekolah yang diisi oleh mayoritas gadis-gadis keturunan Hadhrami. Meski selalu menempati ranking nomor dua atau tiga di kelasnya, ia tidak diijinkan orangtuanya untuk melanjutkan ke sekolah menengah terbaik di Surakarta. “*Tidak pantas,*” demikian ujar umi-abahnya. Irma merasa interaksi sosialnya kemudian menjadi sangat terbatas. Ia merasa heran, apakah memang sebagai keturunan “Arab” ia memiliki ciri dan identitas yang sangat khas yang demikian memisahkannya dari penduduk setempat. Padahal moyangnya yang membawa ajaran Islam ke Indonesia, adalah orang-orang yang menempati tempat sebagai pendidik agama terhormat di masyarakat.

Irma kemudian melanjutkan pendidikan ke Jurusan Aqidah dan Filsafat di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dan mengambil master dengan topik yang sama



Fatimah bersama rekannya saat Workshop Hadhrami Diaspora di Halle Germany, 2019

di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada. Ia menyelesaikan doktoralnya di *Melbourne Institute of Asian Languages and Societies* (MI-ALS), Australia dengan disertasi terkait Islam dan *inter-religious dialogue*. Pendidikan memfasilitasi hobinya untuk jalan-jalan, sesuatu yang jarang dilakukan pada masa kecilnya. Ia juga pernah mendapatkan *Endeavor Executive Award* dari pemerintah Australia untuk riset di Australian National University (ANU), Canberra selama dua setengah bulan. Hidup dan bergaul di manca negara dengan orang-orang berbeda bahasa, budaya bahkan agama membuatnya kini memiliki pengalaman interaksi sosial yang kaya.

Acting on Finding

*“No research without action,
no action without research”*

-Kurt Lewin

Irma adalah perempuan kuat, yang memiliki rekam jejak kepemimpinan dan struktural kampus yang cukup panjang. Setelah menyelesaikan doktoralnya, ia ditunjuk menjadi Ketua Program Studi S2 di *Inter Disciplinary Islamic Studies* di UIN Sunan Kalijaga. Program ini sering menjadi tempat nongkrong para doktor yang baru lulus dari luar negeri, salah satunya Prof. Noorhaidi, MA, M.Phil., Ph.D yang membidani lahirnya *Center for the Study of Islam and Social Transformation* (CISForm). Ia juga sempat menjadi Koordinator Akademik pada *Center for Religious and Cross-cultural Studies* (CRCS), program S2 di Universitas Gadjah Mada (UGM). Pengalaman memimpin dilanjutkannya dengan menjadi Asisten Direktur Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, lalu Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) di kampus yang sama. Saat ini Irma tercatat sebagai salah satu *Associate Professor* di almamaternya. Keterlibatannya dalam program CONVEY, diawali saat riset ke delapan belas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Negeri (PTKIN), terkait sistem produksi guru agama Islam dua tahun silam.

Program CONVEY 4 tahun ini, Irma membantu CISForm untuk melaksanakan penelitian dan pengembangan kapasitas terkait sistem pendidikan anak usia dini. Ia membantu mendesain dan menyebarkan survei, kemudian melakukan *snow balling*. FGD terbatas juga digelar sebelum tim membuat modul pelatihan. Modul pengembangan kapasitas untuk guru-guru PAUD, RA dan TK ini akhirnya diujicobakan secara *offline*, melalui tatap muka di tiga wilayah yaitu Surakarta, Salatiga dan Yogyakarta. Irma menjadi koordinator penelitian dan pelatihan yang membawahi wilayah Surakarta atau Solo Raya. Program ini menurutnya, luar biasa menarik karena pelatihan satu hari, di luar dugaan dapat mengubah *mindset* guru-guru pendidikan anak usia dini terutama dalam kebinekaan.

Pada awalnya, gender di-*setting* hanya sebagai *mainstreaming* atau *cross cutting issues*, sebelum diputuskan menjadi sesi khusus. Materi gender dibawakan kolega Irma, Prof. Dr. Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, MA, Komisioner Komnas Perempuan yang juga adalah salah satu peneliti CISForm. Guru besar UIN Sunan Kalijaga yang akrab disapa Alim ini memberikan sesi ten-

tang purifikasi agama yang menjadi pintu masuk pemahaman *gender* bagi para guru. Diskusi berkembang dalam jantung persoalan, tentang indoktrinasi relasi kuasa dan perempuan. Para peserta mendapatkan jawaban yang lugas dan luas dalam persoalan gender dan agama, yang langsung dijawab Alim melalui ayat, hadits dan penafsiran yang mudah dimengerti. Berkat Alim, pemahaman gender para peserta menempati ranking perubahan terbesar dalam intervensi berdasarkan hasil *pre* dan *post test*.

Irma sesuai kompetensi membawakan materi tentang keberagaman agama, dengan pendekatan yang sama yaitu diskusi pada pengalaman sehari-hari. Menurut para guru tampak begitu antusias dan haus pada pengetahuan baru. Ia menduga apakah mereka begitu terbatasnya pada akses informasi selama ini. Selain memberi untuk program ini, Irma juga menyadari begitu banyak manfaat program CONVEY yang diterimanya baik secara lembaga maupun pribadi. Secara kelembagaan misalnya, Tridharma PT menyebutkan bahwa ada tiga kegiatan wajib di universitas yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Pada umumnya, pelaksanaan Tridharma dilakukan terpisah-pisah.

Riset yang dilaksanakan CIS-Form dengan dukungan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UNDP Indonesia, menurut Irma sangat membantu memudahkan Tridharma. Hasil penelitian digunakannya sebagai bahan mengajar, tidak saja pada mahasiswa S1 dan S2, bahkan untuk level S3. Publikasi riset PPIM dan CISForm berjudul “*Menanam Benih di Ladang Tandus*” adalah acuan baginya dalam mengajar Filsafat Ilmu dan Pendidikan Islam, bagi mahasiswa-mahasiswi pendidikan agama Islam (PAI).

Interaksi belajar mengajar, dengan membawa hasil riset dalam pengajaran di kelas, menurut Irma menjadi lebih interaktif dan tidak kering. Demikian pula penelitian tentang PAUD dibawanya juga sebagai rujukan di kelas bahwa masih ada persoalan intoleransi di negeri ini, meski mungkin belum mengarah pada kekerasan ekstrem. Program CONVEY, selain pengajaran, juga menselaraskan antara penelitian dengan pengabdian. Di mana tidak lepas dari keilmuan, hasil survei dilanjutkan kembali untuk membuat desain peningkatan kapasitas bagi guru-guru PAUD, RA dan TK. Model-model seperti pengembangan kapasitas ini, menurutnya adalah bentuk pengabdian masyarakat yang kongkret dan dibutuhkan.

Pengembangan kapasitas guru-guru, selain berdampak bagi murid-murid juga berimbas pada masyarakat sekitarnya. Kegiatan belajar mengajar secara daring selama masa pandemi, khususnya karena sasaran PAUD serta TK, maka para orangtua juga ikut mendengarkan, terutama ibu-ibunya. Program *piloting* ini, karena manfaatnya yang luas, terbuka kemungkinan dikembangkan oleh kampus atau pihak terkait, dengan dukungan dana sendiri. “*Tridharma disatukan oleh CONVEY,*” demikian tegas Irma.

Riset yang dilaksanakan CIS-Form, membawa manfaat teoritis sekaligus praktis. Hasil riset PAI misalnya, menurut Irma, rekomendasinya benar-benar digunakan oleh Kemenag. Dibuktikan dengan memorandum beberapa universitas yang akan membuka prodi PAI, sebelum ada justifikasi bahwa prodi PAI dapat menghasilkan calon-calon guru agama Islam yang berpandangan moderat.



Pelatihan Guru PAUD di Yogyakarta, 12 Februari 2021

Diseminasi PAUD mengundang berbagai pihak, salah satu masukan penting adalah pandangan guru sangat berpengaruh dalam pengajaran di kelas, sehingga walaupun kurikulum memuat ajaran yang toleran, guru dapat mengajarkan pandangan yang intoleran. Dengan demikian paradigma para gurunya yang justru, mungkin perlu diubah. Komponen pendanaan riset dalam intervensi ini diperbesar karena situasi pandemi, dengan demikian cakupan hasilnya, tegas Irma mendekati kebenaran. Basis data yang kaya kemudian dikembangkan jadi modul yang tepat dan berguna, atau istilahnya “*acting on finding*”.

Guru Bermartabat, Murid Hebat

Ruangan hotel berdinding dan berlantai nuansa kecoklatan, diisi kursi-kursi diatur melingkar. Wajah para peserta yang seluruhnya perempuan, tampak dihiasai senyuman. Tampak jelas sekali antusiasme dan semangat para peserta untuk belajar dan menambah keilmuan. Empat guru atau disebut bunda PAUD tampak berdiri di depan, bertepuk dalam sebuah permainan. Diikuti oleh para peserta yang tertawa-tawa dalam beberapa kesempatan acara. Hari itu diselenggarakan *Workshop Penanaman Nilai Keagamaan Guru PAUD* untuk Solo Raya yang dikoordinir oleh Irma. Kegiatan ini terekam dalam video yang diproduksi CISForm berjudul “*Menyemai Asa, Pengarusutamaan Moderasi Beragama Guru Pendidikan Anak Usia Dini*”.

Azan bergema dalam intro video, disambung foto masjid, gereja, wihara dan berbagai bentuk rumah ibadah lainnya, ditampilkan seolah menjelaskan Indonesia adalah negara yang beragam keyakinan. Dr. Muhrisun Afandi B.S.W. M Ag, M.S.W. atau akrab disa-

pa Rison, Koordinator Peneliti mengatakan *project* ini dilatarbelakangi oleh temuan penelitian PPIM sebelumnya bahwa tingkat toleransi guru-guru PAUD ternyata justru lebih rendah dibandingkan level di atasnya. Dr. Muhammad Wildan, MA peneliti CISForm lainnya mengatakan bahwa berdasarkan observasi lapangan, ternyata ditemukan bahwa ada beberapa guru-guru PAUD, TK dan RA menolak untuk mengisi survei dan menghadiri FGD yang diselenggarakan CISForm. Hal ini menurutnya cukup signifikan untuk menjadi penelitian lanjutan.

Rison, yang saat ini menjabat sebagai Kepala LPPM UIN Sunan Kalijaga menjelaskan bahwa kegiatan kemudian dirancang untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan agama untuk anak usia dini. Data yang digali baik dari sisi muatan kurikulum, corak dan pendekatan pengajarannya, terutama kapasitas guru-gurunya. Tujuannya adalah untuk membangun resiliensi para pengajar PAUD terhadap persoalan konservatisme, intoleransi dan esktrisme pada sektor pendidikan.

Dr. Moh Nur Ichwan, MA peneliti CISForm lainnya berujar, kebanyakan guru-guru sebenarnya menolak materi yang mengandung kekerasan dan menganjurkan pengajaran

kasih sayang. Namun pada FGD ditemukan, bahwa ada guru-guru yang gemar menekankan kisah-kisah peperangan baik jaman Nabi maupun sebelum dan setelahnya. Padahal pada masa usia dini, menurutnya lebih baik ditekankan kisah-kisah positif, misal keuletan dalam belajar, kesabaran, kasih sayang dan tema lain sejenis. Irma berpendapat bahwa pandangan guru-guru PAUD secara umum cukup bersifat moderat. Hasil FGD juga menyebutkan bahwa siswa-siswi muslim dan non-muslim berinteraksi sangat bagus di PAUD dan TK.

Namun demikian, dalam isu-isu tertentu seperti persoalan kebangsaan, menurut Irma masih perlu menjadi catatan. Ada temuan penelitian tentang guru-guru yang pro khilafah, dengan mengatakan bahwa nilai-nilai Pancasila bertentangan Islam, pemerintahan saat ini *thogut* serta hormat bendera merusak akidah dan sebagainya. Perspektif demikian tentu sangat signifikan dalam memengaruhi cara pengajaran mereka kepada murid-muridnya.

Modul peningkatan kapasitas yang disusun CISForm, didasarkan pada survei daring terhadap lebih dari enam ratus responden pada sembilan kabupaten dan kota. Usia subyek penelitian cukup beragam, mulai dua



Fatimah Husein saat memberikan penjelasan hasil riset CISForm

puluh hingga di atas lima puluh tahunan. Mayoritas mereka adalah lulusan sarjana dari prodi pendidikan. Hasil survei kemudian ditindaklanjuti melalui FGD dan dikembangkan dalam modul Moderasi Beragama bagi guru-guru PAUD, RA dan TK yang diujicobakan di tiga wilayah yaitu Surakarta, Salatiga dan Yogyakarta. Hasil observasi dan analisis berdasarkan *pre-test* dan *post-test*, kata Irma menunjukkan bahwa modul yang disusun sangat efektif dalam menurunkan tingkat Islamisme bahkan lebih dari yang diprediksikan untuk model pelatihan intensif satu hari.

Dewi Widiyastuti, S.Pd. I (Ketua Forum Komunikasi Guru PAI TK, DI Yogyakarta) mengaku telah mendapatkan tambahan wawasan keilmuan dan teman dengan mengikuti workshop ini. *“Materi-materi yang disampaikan, masya Allah luar biasa, tentang bagaimana kita mesti mencintai tanah air, menana-*

kan toleransi pada anak usia dini, agar tercipta generasi yang selain benar-benar mencintai bangsanya, tetapi juga mencintai agamanya,” demikian ujarnya.

Mastiti Subur M.S.I (Guru RA harapan Bangsa, Sleman, DI Yogyakarta) mengungkapkan hal serupa, bahwa materinya sangat bagus dan dapat memotivasi para guru sehingga menampakkan ekspresinya. Menurut Mastiti, dengan mengeluarkan ekspresi maka guru-guru dapat mewujudkan inovasi-inovasi yang akan dikembangkan di masing-masing sekolahnya. Subardiyah S.Pd (guru TK Masyitoh Greges, Donotirto, Kretek Bantul) menegaskan bahwa pelatihan ini mengapresiasi dan memberikan kesempatan guru-guru pendidikan dini TK sehingga dapat meningkatkan kreativitas serta pemahamannya dalam mengembangkan model pendidikan PAUD, RA dan TK.

H. Achmad Fauzi, S.Ag, M.Si (Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kemenag, Kab. Sleman) mengatakan PAUD adalah fase *golden age* bagi anak-anak Indonesia. Beliau berharap, hasil penelitian dan modul ini dapat digunakan untuk jadi bahan bagi institusinya dalam memberikan pembinaan bagi RA dan madrasah pada umumnya. Hal ini sejalan dengan harapan CISForm

Sembilan Kisah Inspiratif tentang Moderasi Beragama di Tengah Pandemi

yang diwakili Wildan, dengan menyebutkan harapannya, bahwa modul ini dapat menjadi pertimbangan para pengambil kebijakan untuk digunakan dalam pelatihan-pelatihan guru-guru PAUD, TK dan RA di di berbagai kota lainnya di Indonesia.



Wawan Gunawan



***Signifikansi
di Masa
Pandemi***



Signifikansi di Masa Pandemi

“The youth of today are the leaders of tomorrow”

– Nelson Mandela



Para peserta Kick Off Meeting Peace Sociopreneur Academy (PSA) dari berbagai lintas Mazhab Islam di Eco Camp Bandung, 12 Desember 2020

Sofa merah itu sejajar dengan latar berwarna kuning, seirama dengan lantai berwarna kayu, terasa menghangatkan suasana. Warna merah, kuning dan coklat di ruangan terasa kontras dengan hijaunya pepohonan yang mengelilingi bangunan berdinding terbuka. Udara segar menyusup di tengah para peserta *Peace Sociopreneur Academy (PSA)* yang tenang menunggu acara dimulai. Mereka duduk berjarak, semua tertutup wajahnya. Meski bermasker, binar antusias dan senyum tercermin di mata semua yang hadir. Sementara di lantai dua, para tamu dan pengisi acara juga duduk menunggu, menghadap sofa merah yang persis sama dengan lantai di bawahnya.

Acara yang ditunggu ini adalah puncak dari rangkaian kegiatan *Peace Sociopreneur Academy (PSA)*. PSA diselenggarakan Peace Generation (Peace Gen) dengan dukungan UNDP dan program CON-

VEY PPIM UIN Syarif Hidayatullah. MC membuka acara, kemudian dilanjutkan sambutan oleh Irfan Amalae, pimpinan Peace Gen. Irfan mengatakan, bahwa berdasarkan berbagai penelitian, tantangan terbesar saat ini justru toleransi *intra faith*, hilangnya rasa menghargai dan maraknya benci di sesama pemeluk agama sendiri. Menurut Irfan, ratusan orang mendaftar PSA, hanya sekitar tiga puluhan saja yang diterima. Mereka berasal dari berbagai ormas pemuda yang berbeda, perwakilan dari NU, Muhammadiyah, IJABI, Ahmadiyah, PERSIS, ABI, Pemuda Hijrah, Thoriqoh Naqshabandiyah dan sebagainya.

“Dialog antar iman, tidak akan terjadi tanpa diawali dengan dialog antar teman. Diskusi bisa basi, yang penting adalah solusi”, demikian kata Irfan. Meski tujuan program adalah dialog, namun demikian yang dilakukan bukanlah sekedar pertemuan basa-basi, namun menggelar tantangan *project* yang mesti dikerjakan diantara mereka sendiri. Ada lima isu yang ditawarkan, mulai dari perempuan, kesetaraan gender, hak kelompok minoritas dan/atau marjinal, lingkungan hidup dan sebagainya. Tantangan ini kemudian dikerjakan oleh enam kelompok yang terbentuk kemudian. Project ini kini telah selesai dan hari

ini adalah perayaan yang dilakukan melalui pameran.

“PSA adalah karya nyata dari orang-orang yang berbeda. Berbeda-beda itu bisa menjadi masalah, tapi disini justru yang berbeda memberikan solusi terhadap masalah. PERSIS dan Syiah bisa bekerjasama bersama untuk membuat sesuatu, buktinya,” imbuh Irfan kembali. Selain panitia dan peserta, acara ini juga dihadiri FKPT Jawa Barat, perwakilan Kemenag Kota Bandung, Kesbangpol Kota Bandung, Kesbangpol Provinsi Jawa Barat dan berbagai perwakilan ormas pemuda. Bambang Sukardi (Kesbangpol Kota Bandung) menyatakan mengapresiasi kegiatan positif anak-anak muda yang datang dari berbagai kota ini. Hal ini sangat mendukung mereka untuk satu Indonesia, demikian ujarnya.

Acara berlangsung hangat, diwarnai dengan humor oleh MC dan pengisi acara. MC mengatakan bahwa jika ada persoalan saat acara, maka akan diserahkan oleh “yang diatas”. Secara harafiah, di lantai dua memang duduk para pimpinan lembaga dan pengisi acara. Kegiatan ini juga diselingi oleh *ice breaking*, melalui permainan tepuk teman, mengeja serta mengirim energi positif secara bergantian di antara peserta. Kemudian setiap kelompok menceritakan karya

mereka masing-masing yaitu film pendek, *board games*, *podcast*, *mini lessons*, video dan lagu. Presentasi juga dilengkapi dengan kisah perubahan yang terjadi selama mereka mengikuti PSA ini. Kegiatan sempat terhenti sebentar, untuk menghargai saat hening rutin di eco camp, tempat acara digelar. Waktu lebih dari tiga jam menjadi tidak terasa, karena keseruan acara dan dalamnya makna dibalik berbagai proses sebelumnya. Satu lagu yang diputar disini, makin membuat siapapun tergetar mendengarnya:

*Kita sudah di sini, duduk bersama,
saling mendengarkan*

Kita hormati, pilihan perjalanan,

*Janganlah satu saling sama,
retak dalam sangka*

Kita masih di sini, duduk bersama.....

Renjana untuk Menghadang Bencana

Sosok berkulit gelap, bertubuh tegap ini awalnya mengundang segan di awal pertemuan. Namun begitu bicara, terasa kelembutan dan semangat dalam mengawal dan mengerjakan program ini. “*Perbedaan itu dapat menjadi bencana karena orang tidak ada kerjaan. Makanya di PSA ini, para peserta yang berasal dari berbagai organisasi intra agama yang berbeda, dibuatkan kesibukan,*” demikian ujarnya. Wawan Gunawan adalah penanggungjawab PSA, sejak Mei 2020 bekerja sebagai *Content Manager* di Peace Generation, Bandung. Selain menggawangi PSA, ia juga bertanggungjawab dalam *Knowledge Hub*, sebuah program untuk membuat database kegiatan dan lembaga dalam bidang perdamaian, dengan dukungan AIPJ 2.

Bapak tiga anak, dua perempuan dan satu laki-laki ini menyelesaikan sarjananya di bidang Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Ia melanjutkan studinya di Magister *Religious Studies* dengan dukungan beasiswa Kemenag di kampus yang sama.

Ia mengawali gerakan dengan menginisiasi PAKUAN, lembaga pendampingan masyarakat adat bersama teman-temannya. Alumni Desantara untuk program pelatihan madrasah emansipatoris ini mengatakan bahwa sejak masa pemerintahan Gus Dur ada banyak kemajuan bagi kelompok minoritas. Misalnya Khonghucu telah diakui sebagai agama, namun masyarakat adat tetap belum ada acuan dan mendapatkan tempat semestinya.

Sejak 2004, Wawan juga aktif di Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (Jakatarub) dimana Setara Institute, dan Wahid Foundations termasuk mitra yang sudah bekerjasama sejak lama. Pria yang menjadi presidium Jakatarub ini mengatakan bahwa organisasi ini berupa forum dan bukan NGO, sehingga sumber pendanaan utama melalui *crowdfunding* dari masyarakat. Sebagai aktivis, Wawan mengatakan ia tidak pernah berhenti untuk dekat dengan masyarakat terutama dalam jejaring inter-fidei. Basis organisasinya adalah NU dan kini ia menjabat sebagai Sekretaris Lakpesdam untuk wilayah Jawa Barat.

Pertengahan Maret ini ia akan ke Sumatera Utara dan Poso, untuk program pendekatan psikologi sosial untuk daerah-daerah konflik. Ia merasa cocok bekerja

di Peace Gen, karena di samping ia yang banyak bekerja di *grass-root*, ada Irfan Amalee yang dapat berjejaring dengan semua lini, termasuk kelompok menengah ke atas. Dengan demikian, menurut Wawan, isu perdamaian dapat digaungkan di semua kalangan. Selain menjangkau berbagai kalangan, Peace Gen juga telah terbukti memiliki berbagai inovasi dan kreativitas dalam mengemas program. *PSA* salah satunya, bertujuan membangun dialog intra iman, namun sama sekali tidak memberikan materi tentang keyakinan. Menjembatani perbedaan, dengan menginisiasi pertemuan dan harmoni ekonomi demi hidup bersama yang berkelanjutan.

Dulu Berseteru, Kini Bersatu

“Perdamaian itu harus diajarkan,
untuk menumbuhkan kesadaran”

-Irfan Amalee



FGD dengan perwakilan Tokoh Agama lintas Mazhab (NU, Muhammadiyah, Persis, Syiah, Ahmadiyah) di Kantor Peace Generation, 5 Agustus 2020

Program PSA itu sendiri terdiri dari tiga kegiatan utama yaitu *induction workshop*, *mentoring* dan *media development*. Diawali dengan kegiatan *focus group discussion* (FGD) di kantor Peace Gen pada Agustus 2020, dengan menghadirkan dua perwakilan dalam setiap ormas keagamaan (satu pemuda dan satu tokoh agama) di Bandung. FGD ini menyepakati bahwa penting kegiatan dialog namun tidak khusus membahas agama karena diyakini tidak akan ada titik temu jika yang dibahas adalah perbedaan mazhab dan keyakinan. Para ormas yang hadir juga menyetujui untuk mengirimkan perwakilan, selain Peace Gen akan membuat pendaftaran terbuka.

Proposal kegiatan hanya mensyaratkan lima belas peserta saja. Namun demikian ternyata animo peminat luar biasa, seratus lima puluh orang resmi mendaftar. Setelah melalui seleksi administrasi, wawancara melalui telpon atau WA dan proses lainnya, tersaring 32 orang anak muda sebagai calon peserta. Mereka yang mendaftar

selain dari NU dan Muhammadiyah, juga terdiri dari PERSIS, IJABI, Pemuda Hijrah, Jamaah Tabligh bahkan pemuda HTI. Selain Bandung, peserta ada yang datang dari Garut, Tasikmalaya hingga Jember, Jawa Timur.

Induction workshop dilaksanakan selama tiga hari di Komunitas Muslim Mengaji (Komuji) pada bulan November 2020. Sesuai protokol pandemi Covid-19, MC dan fasilitator berada di ruang terpisah, sementara peserta mengikuti melalui zoom. Workshop berlangsung interaktif dengan diselingi *games*. Peace Gen juga mengirimkan buku *diary* untuk mencatat serta hadiah *merchandise* berupa kaos, buku dan sebagainya. Sebelumnya workshop dimulai, para fasilitator direkrut untuk menjadi jembatan antara Peace Gen dengan peserta. Ada juga mentor yang membantu teknis untuk membuat produk kreatif seperti film/video, podcast, mini lessons, *board game* dan musik.

Hari pertama workshop berupa materi tentang *sociopreneur* oleh Irfan Amalee, Amelia Hapsari, Usman Hamid dan Kalis Mardiasih. Topiknya terutama adalah bagaimana menggarap *project* yang berdampak ke masyarakat. Hari kedua materi terkait *content* yang akan dikembangkan dalam *project*, yaitu tentang isu lingkungan dan so-

sial. Selain keragaman para peserta, Peace Gen juga mempertimbangkan latar belakang dan perimbangan gender pembicara. Misalnya materi tentang diskriminasi perempuan dibawakan oleh Neng Hannah mewakili NU). Nia Kurniawati membawakan materi tentang ekonomi umat), Mudiya-ti Rahmatunnisa adalah dosen FISIP UNPAD dan Ahmadiyah, serta I Ketut Wiguna adalah ahli tentang ramah lingkungan.

Selesai tema diskriminasi perempuan, siang dilanjutkan topik isu lingkungan yang diisi oleh Romo Ferry, Ai Yunus Rusyana (pendiri YIPC dan perwakilan Muhammadiyah), serta Rini Rahmawati dari Mutti Institute, serta Yulianti Hamdani (Konselor). Hari ketiga Andi Abdul Qodir mengisi materi tentang *design thinking* serta bagaimana mengemas dan membuat program sehingga menjadi menarik. Setelah *induction workshop*, peserta yang dibagi menjadi enam kelompok diberikan waktu satu bulan untuk membuat karya. Tema diserahkan peserta dan terwujudlah enam kelompok yang menghasilkan film/video, podcast, mini lessons, *board game* dan musik.

Tahapan yang dilalui adalah mengembangkan karya adalah FIDS (*feeling, imagine, do* dan *sharing*). Strategi ini berhasil membuat para peserta menghasilkan karya, dengan pe-

mikiran dan hati mereka, serta tercermin dari nama-nama yang dipilihnya. Salah satu kelompok mengambil nama “Suhunan” yaitu salah satu bagian rumah adat Sunda. Suhunan bermakna sebagai tempat penyangga/berlindung. Maknanya untuk menggandeng perbedaan dalam kelompok, yang terdiri dari perwakilan Pemuda Hijrah, PERSIS, NU, Muhammadiyah, Ahmadiyah. Kelompok ini mengambil judul “Berdamai dengan Lingkungan”.

Risqieka, perwakilan PERSIS mengatakan kegiatan karya ini adalah momen yang sangat menyenangkan, di mana ia bertemu lima orang berbeda dalam satu kelompok dan menyepakati tema lingkungan terkait manajemen air, sampah makanan dan sampah plastik bersama-sama. Ia mendapatkan pengalaman baru berteman dengan Mila yang bercadar. Awalnya ragu, ternyata sekarang menjadi teman baik, demikian tanggapnya. *“Perbedaan dan keragaman ternyata sangat menyenangkan. Bagaimana kami berlima, bisa bekerja bersama dan menghasilkan karya nyata,”* ujarnya. *“Tidak saling setuju, tapi sa-*

ling memahami,” imbuh Wawan. Salah satu kawan Risqieka, Kiki menegaskan, *“pertemuan yang rekat, meruntuhkan sekat”*.

Kelompok berikut adalah Wawu(h) yang membuat *board game*. Wawu(h) diambil dari bahasa Arab yaitu menyambungkan dan bahasa Sunda artinya kenal. Di kelompok ini ada perwakilan dari NU, Muhammadiyah, IJABI dan Jamaah Tabligh, eks HTI. Irfan dari IJABI mengingatkan tema yang dipilih adalah kelompok minoritas. Kelompoknya juga menyepakati, bahwa ke depan, akan terus membuat *board game*, untuk membangun upaya perdamaian berkesinambungan, terutama di antara anak muda.

Metanoia dalam bahasa Yunani berarti perubahan akal, budi, pola pikir dan gaya hidup menjadi lebih baik lagi, dipilih



Salah satu diskusi kelompok pada kegiatan Peace Sociopreneur Academy (PSA)

sebagai nama oleh kelompok yang mengerjakan *project* podcast. Kelompok ini kebetulan semuanya perempuan dan merupakan perwakilan dari Pemuda Hijrah, Muhammadiyah dan IJABI. Cinta dari Pemuda Hijrah mengatakan kelompoknya sepakat memilih tema kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Ada tujuh podcast yang dapat diakses di peace.gen.id di mana masing-masing berdurasi 15-20 menit. Ada dua narasumber yang dilibatkan, yaitu korban dan psikolog yang membahas tema kesehatan mental serta pelecehan.

Korban yang bersedia diwawancara adalah seorang perempuan bercadar, dimana pelaku kekerasan adalah justru temannya sendiri. Siapapun dapat menjadi korban, cadar bukan menjadi halangan bagi pelaku kekerasan seksual, demikian ujarnya. Ia menekankan tentang bagaimana cara menerima diri dan pentingnya untuk terus mencintai diri sendiri. Selain ditujukan bagi korban, podcast juga berisi tentang bagaimana mengenali ciri pelaku dan cara mencari bantuan bagi pelaku. Di kelompok ini, ada Siska yang awalnya gentar mengakui bahwa dirinya perwakilan IJABI. Ternyata beberapa peserta lain dan bahkan narasumber, ada juga yang berasal dari IJABI. Hatinya makin lega, setelah tahu

ternyata teman-temannya dapat menerima dan tidak memperlakukan salahkan dari manapun asal organisasinya.

Kelompok Bebas membuat dua video, juga dengan tema pelecehan seksual (*cat calling*). Siti Fatonah dalam presentasi menyatakan, bebas artinya adalah bebas berkarya dan bebas membicarakan apa saja. Termasuk bebas bertanya tentang kecurigaan-kecurigaan yang selama ini terjadi di kelompoknya yang terdiri dari perwakilan Ahmadiyah, NU, Muhammadiyah dan IJABI. Kelompok yang membuat *mini lessons* mengenalkan diri sebagai Avatar. Mereka berharap dapat menyerap kemampuan Avatar untuk mengendalikan air, tanah dan udara sehingga mereka setidaknya mampu mengendalikan diri dulu. Kelompok ini menggali cerita masing-masing, kemudian diolah menjadi *content* dan tayang di Instagram.

Abdul Azis Muharam Mulyadi terlibat dalam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sejak SMA. Tiga tahun belakangan, ia tidak lagi aktif begitu organisasinya dibubarkan pemerintah. Suatu saat, ia melihat postingan Peace Gen melalui sosial media dan awalnya menyangka bahwa ini pelatihan wirausaha. Ternyata kegiatannya adalah pertemuan pemuda lintas mazhab dalam

agama Islam. Meski awalnya ragu, namun kegiatan Peace Gen diakuinya sangat berperan dalam mengubah pandangannya tentang kelompok yang selama ini dianggapnya sebagai musuh. Pengalaman bekerja dan membuat karya bersama, memungkinkan dialog dan interaksi secara lebih intim. Ia lebih memahami dan mengerti keragaman dalam Islam.”*Dari lawan, menjadi kawan,*” demikian ujarnya.

Senada dengan Aziz, Milla Fauziah Fitriawati mewakili Pemuda Hijrah mengatakan sebelumnya ia memiliki prasangka terhadap beberapa organisasi dan mazhab yang berbeda.

“Jadi sebelumnya kan banyak mendengar dari mana-mana kalau organisasi ini begini, organisasi itu begitu. Ternyata pas ngobrol langsung sama orangnya di sesi ‘Ask Me Anything’ dijelaskan gitu, oh ternyata berarti kita memang harus tabayyun, harus cari tahu lebih dalam dulu baru ngasih penilaian”

demikian simpulnya. Perjumpaan dalam kegiatan Peace Gen dengan dukungan program CONVEY 4 ini relatif singkat, namun efektif membuat yang berbeda menjadi dekat. Pengalaman Aziz dan Milla, tercermin dalam karya kelompok lima yang bernama Nada. Mereka membuat lagu **Bersama Kita Di Sini**, yang mewakili komitmen para peserta untuk terus berkarya, meski ditengah berbagai perbedaan yang ada.

*Kita sudah di sini, duduk
bersama saling mendengarkan*

*Kita masih di sini,
,membangun cerita, bagaimana
baiknya*

*Kita hormati perjalanan,
bertahan sama-sama, meretas
gelisah*

*Kuatlah kita bersama,
percayalah kita bisa*

*Berdiri, bekerja, tak ada
beda*

*Hiduplah kita bersama,
sandingkanlah cita-cita,*

*Sepakat berdamai, tak ada
jeda...*

EPILOG

*Kuatlah kita bersama,
percayalah kita bisa
Berdiri, bekerja, tak ada beda*

*Hiduplah kita bersama,
sandingkanlah cita-cita,
Sepakat berdamai,
tak ada jeda*

Begitulah penggalan lagu “Bersama Kita Di Sini” yang diciptakan oleh anak muda muslim dari berbagai kelompok aliran yang berbeda. Ada yang dari Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), Muhammadiyah, mantan anggota Hizbu Tahrir Indonesia (HTI), Nadlatul Ulama, dan Ahmadiyah. Lagu tersebut memuat ajakan untuk melihat perbedaan sebagai sebuah anugerah yang patut disyukuri. Saat video klip lagu ini ditayangkan pada CONVEY Day 2021 “Berbeda Tetap Bersama” melalui YouTube, banyak *viewers* yang berkomentar bahwa mereka tersadar-kan perbedaan bukan halangan untuk saling ber-teman.

Lagu tersebut adalah sebuah produk kolaborasi peserta kegiatan Peace Sociopreneur Academy (PSA) yang dilakukan oleh Peace Generation melalui program CONVEY Indonesia. Kegiatan ini adalah sebuah program tidak lanjut yang didesain berdasarkan temuan survei nasional yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta

pada tahun 2018. Survei tersebut menemukan bahwa siswa muslim justru lebih intoleran terhadap mereka yang berbeda aliran dalam Islam dari pada kepada yang berbeda agama. Kang Wawan, Koordinator kegiatan PSA, menceritakan bahwa kegiatan ini berhasil mempertemukan pemuda dari berbagai kelompok aliran dalam Islam yang tidak jarang saling memiliki prasangka buruk. Melalui kegiatan ini, para peserta disadarkan bahwa pertemuan dan dialog antar perbedaan merupakan kunci penting perdamaian. “Tidak ada dialog antar iman, sebelum dialog antar teman,” tutur Wawan.

Kegiatan ini adalah contoh kecil dari banyak kegiatan CONVEY (*Countering Violent Extremism for Youth*) yang saat ini telah memasuki tahun keempat. CONVEY memiliki tujuan untuk membangun ketahanan masyarakat, terutama generasi muda, terhadap kekerasan ekstrimisme melalui pendidikan agama yang moderat. Sejak awal, secara sadar CONVEY memilih jalur pendidikan, khususnya pendidikan agama, sebagai medium untuk mencapai tujuan tersebut. Kami percaya bahwa melalui pendidikan lah, nilai dan kesadaran tentang pentingnya perdamaian dan merayakan keragaman dapat ditanamkan. Dengan membekali generasi muda dengan pendidikan yang inklu-

sif, kami yakin akan tumbuhnya bangsa yang dapat merawat kebinekaan dan perdamaian bangsa. Walaupun pada tahun keempat ini pelaksanaan program CONVEY menagalami banyak tantangan karena penyebaran pandemi Covid-19, namun seluruh kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan telah berkontribusi pada pencegahan kekerasan ekstrimisme di Indonesia.

Selain cerita dari Kang Wawan dengan kegiatan PSA-nya, masih banyak cerita menarik lainnya di buku ini yang bercerita bagaimana CONVEY mampu membantu menyadarkan banyak orang akan pentingnya pencegahan ekstrimisme kekerasan. Dita Kirana, seorang peneliti PPIM, misalnya. Saat mejadi host CONVEY Day 2021, ia bercerita bagaimana CONVEY telah membantu dirinya memahami pentingnya pertemuan terhadap perbedaan agar dapat penumbuhkan rasan toleransi dan saling menghargai antar sesama manusia. Pipit Aidul Fitriaya, peneliti Maarif Institute, menceritakan keterlibatannya dalam studi dampak kunjungan pemimpin pesantren ke Jepang. Melalui kunjungan ini, banyak peserta yang belajar tentang hidup bertoleransi dengan orang yang berbeda agama. Fatihan Husein yang juga merupakan peneliti CISForm menceritakan bahwa modul pelatihan yang dikem-

bangkan melalui program CONVEY telah berhasil mengurangi tingkat Islamisme guru perempuan PAUD dan TK di Surakarta, Yogyakarta, dan Salatiga.

Kisah-kisah yang tertulis dalam buku ini menjadi sebuah bukti betapa pentingnya usaha-usaha menyebarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama untuk mencegah ekstrimisme berbasis kekerasan di Indonesia, termasuk pada saat pandemi Covid-19. Banyaknya pihak yang terinspirasi oleh ke-

giatan-kegiatan CONVEY telah memberikan semangat baru bagi kami untuk terus mempromosikan perdamaian melalui jalur pendidikan di bumi pertiwi. Semoga cerita-cerita yang disampaikan juga dapat memberi inspirasi bagi para pembaca untuk merawat kebinekaan bangsa demi Indonesia yang lebih damai dan nyaman bagi semua golongan.

Ismatu Ropi Ph.D
(Direktur Eksekutif
PPIM UIN Jakarta)



**Empowering Educational Actors and Institutions
to Promote Religious Moderation in Preventing Violent Extremism**

Gedung PPIM UIN Jakarta
Jalan Kertamukti No. 5, Clputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419
Indonesia
Tel.: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com |
Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program:



ISBN 978-623-6079-13-3 (PDF)

